

**KEKERASAN KULTURAL TERHADAP ORANG DENGAN ALBINISME
DI TANZANIA PADA TAHUN 2006-2015**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

THIFANY SALZA ROVYANTI

19323178

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

KEKERASAN KULTURAL TERHADAP ORANG DENGAN ALBINISME

DI TANZANIA PADA TAHUN 2006-2015

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

THIFANY SALZA ROVYANTI

19323178

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Kekerasan Kultural Terhadap Orang dengan Albinisme di Tanzania Pada Tahun 2006-2015

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

2 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.

3 Gustrieni Putri, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan

Karina

Hadza Min Fadhli Robby

Gustrieni Putri

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 15 Juni 2023

A 10,000 Rupiah Indonesian electronic stamp (METERA ELEKTRONIK) with a QR code and a signature. The stamp is pink and white, featuring the Garuda Pancasila logo and the text 'METERA ELEKTRONIK 10000'. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Thifany Salza Rovyanti

HALAMAN PERSEMBAHAN



Penelitian ini saya persembahkan untuk:

Papa dan Mama

Terima kasih atas doa, perjuangan, motivasi, kesabaran, kasih sayang, dan nasihat yang selalu kalian berikan.

Kakak dan Adik

Terima kasih doa, dukungan dan nasihat yang selalu kalian berikan.

Rekan-rekan HI UII Angkatan 2019

Terima kasih atas segala kebersamaan serta perjuangan selama masa perkuliahan di HI UII.

HALAMAN MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S. Al-Insyirah Ayat 6)

وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
(Q.S. An-Nahl Ayat 18)

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَأَصْبِرُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”
(Q.S. Al-Anfal Ayat 46)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”
(Q.S. Al-Baqarah Ayat 216)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah subhanallahu wa ta'ala yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala nikmat, karunia, dan rahmat yang telah diberikannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan baik. Tak lupa pula shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW karena telah membawa seluruh umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang saat ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini terdapat banyak pihak yang ikut serta membantu dalam memberikan bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan secara jasmani maupun rohani kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.
3. Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog.
4. Ibu Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia dan dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, waktu dan bantuan yang telah ibu berikan selama masa penyelesaian skripsi ini. Semoga ibu selalu dalam lindungan Allah SWT serta semua kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT.

5. Dosen-dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan banyak sekali ilmu, dukungan maupun motivasi kepada penulis. Bapak dan ibu merupakan dosen-dosen yang luar biasa, semoga selalu diberikan kesehatan dan kelancaran dalam setiap urusannya.
6. Kedua orang tua tercinta, Papa dan Mama yang sedikitpun tidak pernah lupa dalam mendoakan penulis. Terima kasih telah memberikan dukungan yang tiada henti dan kasih sayang yang tidak terbatas. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi setiap langkah dimanapun Papa dan Mama berada.
7. Kakak saya tercinta, Kak Meli yang selalu siap sedia mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan bimbingan maupun arahan mengenai penulisan skripsi ini seperti dosen pembimbing kedua bagi penulis. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan waktu di tengah kesibukan yang dihadapi. Semoga Allah SWT senantiasa melancarkan segala urusan yang dihadapi.
8. Adik saya tercinta, Najwa yang juga selalu mendengarkan keluh kesah penulis, yang tidak pernah absen memberikan dukungan dan motivasi. Terima kasih atas segala semangat yang selalu diberikan tiada henti. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kelancaran dalam segala urusan yang dihadapi.
9. Sahabat saya Vania, Novera, Khairani, Nisa, Aqilla, Dita, Hafizha, Dea, Fazri, Fauzan, dan Bima. Terima kasih atas segala kenangan-kenangan baik yang telah dilalui bersama. Terima kasih atas

keringanan tangan yang tak pernah lepas dalam membantu penulis. Terima kasih atas segala dukungan maupun semangat yang telah diberikan. Senang sekali rasanya diberikan kesempatan untuk mengenal dan kebersamai kalian. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan mengabulkan segala keinginan yang kalian panjatkan pada-Nya.

10. Rekan-rekan MARCOM FPSB UII dan DP UII, terima kasih atas dukungan dan motivasi serta pengalaman-pengalaman yang luar biasa.
11. Kucing saya yang lucu Bubu, terima kasih telah menjadi penghibur bagi penulis ketika sedang sedih dan jenuh melalui berbagai tingkah laku yang lucu dan menggemaskan.
12. Teman-teman Hubungan Internasional UII angkatan 2019, terima kasih telah menjadi teman untuk penulis dan berproses bersama dalam perkuliahan. Semoga segala doa maupun impian yang kalian panjatkan dikabulkan oleh Allah SWT.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Cakupan penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran	11
1.7 Argumen Sementara	17
1.8 Metode Penelitian.....	18
1.8.1 Jenis Penelitian.....	18
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	18
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	18
1.8.4 Proses Penelitian	19
1.9 Sistematika Pembahasan	19
BAB II BENTUK-BENTUK KEKERASAN KULTURAL DALAM ASPEK AGAMA DAN BAHASA TERHADAP ORANG DENGAN ALBINISME DI TANZANIA	21
2.1. Aspek Kekerasan Kultural dalam Agama	22
2.2. Aspek Kekerasan Kultural dalam Bahasa.....	28
BAB III BENTUK-BENTUK KEKERASAN KULTURAL DALAM ASPEK ILMU FORMAL DAN KOSMOLOGI TERHADAP ORANG DENGAN ALBINISME DI TANZANIA	37
3.1. Aspek Kekerasan Kultural dalam Ilmu Formal	37

3.2. Aspek Kekerasan Kultural dalam Kosmologi.....	44
BAB IV PENUTUP	52
4.1. Kesimpulan	52
4.2 Rekomendasi.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Yang Terpilih dan Tidak Terpilih	22
Tabel 2. Penamaan untuk Orang dengan Albinisme di Tanzania	34

DAFTAR SINGKATAN

PBB	: Perserikatan Bangsa-bangsa
SELVD	: <i>South East of Lake Victoria Diocese</i>
SWA	: <i>Student With Albinism</i>
TAS	: <i>Tanzania Albinism Society</i>
UTSS	: <i>Under The Same Sun</i>

ABSTRAK

Kekerasan kultural merupakan isu yang penting untuk dibahas, terlebih yang terjadi terhadap orang dengan albinisme di Tanzania. Kekerasan yang terjadi terhadap orang dengan albinisme di Tanzania telah terjadi sejak tahun 2000. Namun, jika berlandaskan pada jumlah kekerasan yang terdata dan dilaporkan, yakni terdapat pada laporan UTSS yang mana sejak tahun 2006 kekerasan terhadap orang dengan albinisme di Tanzania tercatat sebanyak 158 laporan. Orang dengan albinisme acapkali mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi seperti diperjualbelikan, dibunuh, dimutilasi, dan lainnya. Adapun pada tahun tersebut merupakan masa pemerintahan dari Presiden Jakaya Kikwete. Pada masa pemerintahannya, berbagai kebijakan maupun tindakan telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi kekerasan ataupun serangan yang terjadi terhadap orang dengan albinisme. Namun, kekerasan terhadap orang dengan albinisme masih terus terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme pada tahun 2006-2015 menggunakan konsep kekerasan kultural yang dicetuskan oleh Johan Galtung. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa aspek agama, bahasa, ilmu formal, hingga kosmologi menjadi kaca mata dalam menelaah kekerasan kultural yang terjadi terhadap orang dengan albinisme.

Kata Kunci: Albinisme, Kekerasan Kultural, Johan Galtung, Presiden Jakaya Kikwete, Tanzania.

ABSTRACT

Cultural violence is an important issue to discuss, especially what happened to people with albinism in Tanzania. Violence that has occurred against people with albinism in Tanzania has occurred since 2000. However, if it is based on the number of recorded and reported violence, namely the UTSS report where since 2006 violence against people with albinism in Tanzania has recorded 158 reports. People with albinism often receive inhumane treatment, such as being trafficked, killed, mutilated, and others. Meanwhile, that year was the reign of President Jakaya Kikwete. During his reign, various policies and actions have been taken by the government in dealing with violence or attacks that occur against people with albinism. However, violence against people with albinism is still happening. This research aims to explain and analyze the forms of cultural violence experienced by people with albinism in 2006-2015 using the concept of cultural violence coined by Johan Galtung. In this research, it was found that aspects of religion, language, formal science, and cosmology are glasses in examining cultural violence that occurs against people with albinism.

Keywords: Albinism, Cultural Violence, Johan Galtung, President Jakaya Kikwete, Tanzania.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan merupakan tindakan secara fisik maupun psikis yang dilakukan terhadap diri sendiri, orang lain, kelompok maupun komunitas. Kekerasan kini menjadi salah satu hal yang cukup krusial untuk dibicarakan, biasanya kekerasan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki *power* yang lebih kuat terhadap yang lemah atau tidak dapat dibantahkan hal tersebut juga bisa terjadi sebaliknya. Kekerasan dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak manusiawi, berseberangan dengan norma, nilai, maupun hukum tertentu atau bahkan yang bertentangan dengan kehendak dari diri kita sendiri (Makarim, n.d.). Terdapat beberapa dasar yang dapat melandasi kekerasan ini dapat terjadi yakni seperti adanya perbedaan ras, agama, suku, jenis kelamin, kedudukan sosial, serta warna kulit. Albino atau orang dengan albinisme merupakan salah satu objek dari adanya perbedaan warna pada kulit. Orang dengan albinisme acapkali mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi seperti diperjualbelikan hingga dibunuh dan dimutilasi (Pratiwi 2020, 308).

Jika menilik definisi dari albinisme yang merupakan suatu keadaan yang jarang ditemui yang mana kondisi ini diakibatkan karena kekurangan yang cukup signifikan pada produksi melanin, pigmen pada sebagian atau seluruh kulit, rambut hingga mata, kondisi ini tidak menular melainkan diturunkan secara genetik (Ero, Muscati, and Annamantadood, n.d.). Dengan kurangnya pigmen berupa melanin tersebut mengakibatkan orang dengan albinisme mengalami

kerentanan terhadap sinar matahari dan cahaya terang. Oleh sebab itu, banyak dari penderita albinisme yang menderita gangguan pada penglihatan bahkan hingga permanen serta rentan terpapar kanker kulit.

Orang dengan albinisme di seluruh dunia mengalami berbagai ketidaknyamanan. Jika menilik ke dunia barat seperti Eropa, Australia dan Amerika Utara, orang-orang dengan albinisme kerap kali menerima ejekan secara terus menerus hingga tak jarang terjadi intimidasi terhadap anak-anak penderita albinisme. Kemudian di negara-negara Asia salah satunya Cina, anak-anak dengan albinisme mengalami penolakan serta pengabaian dari lingkungan terdekat mereka seperti keluarga (United Nations n.d.). Hal ini dikarenakan mulai dari penampilan fisik dari orang dengan albinisme yang kerap kali menjadi objek kepercayaan dan mitos yang salah sehingga menghasilkan berbagai macam stigma buruk terhadap orang dengan albinisme. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang dengan albinisme mengalami ketidaknyamanan yang ganda yang mana disalahpahami secara medis dan sosial (OHCHR n.d.).

Albinisme terjadi pada seluruh ras maupun etnis kelompok di dunia. Adapun yang membedakan adalah pada proporsi, perbandingan, maupun jumlah dari orang yang terkena albinisme dalam populasi tertentu yang mana akan bervariasi di setiap wilayahnya (Ero, Muscati, and Annamanthadoo, n.d.). Tercatat bahwa frekuensi penderita albinisme di Eropa diperkirakan antara 1 orang dalam 17.000 serta di Amerika Utara diperkirakan sebesar 1 orang dalam 20.000. Sedangkan di Afrika, terjadinya orang dengan albinisme angkanya jauh lebih tinggi bahkan hingga 4 kali lipat dari Eropa dan Amerika Utara yakni terjadi sekitar 1 dari 1.400 di Tanzania (Under The Same Sun 2015a). Berdasarkan hal

tersebut, Tanzania dinobatkan menjadi negara dengan prevalensi atau tingkat penderita albinismenya tertinggi di dunia (Daghar 2022).

Hadirnya sekelompok orang yang memiliki perbedaan dengan masyarakat Afrika pada umumnya yang mana hal ini adalah orang dengan albinisme, mempunyai dampak positif dan negatif jika dilihat dalam lingkungan masyarakat. Adapun dampak positifnya adalah masyarakat bisa belajar untuk meningkatkan kesalingan dalam hal berdampingan dan menghargai satu sama lainnya. Sedangkan dampak negatifnya ialah perbedaan ini dapat menimbulkan masalah yang cukup krusial hingga bahkan dapat berujung pada kekerasan yang diterima oleh orang dengan albinisme dari masyarakat Afrika itu sendiri. Adanya hal tersebut dikarenakan orang dengan albinisme memiliki penampilan yang berbeda dari masyarakat Afrika pada umumnya (Hong, Zeeb, and Repacholi 2006).

Melansir dari *National Geographic* melalui salah satu artikel daringnya, sejak tahun 2000, serangkaian pembunuhan terjadi pada orang dengan albinisme yang telah menewaskan sebanyak 72 jiwa (Gilgoff 2013). Jika berdasarkan organisasi internasional amal non pemerintah yang berasal dari Kanada yang bernama *Under The Same Sun* (UTSS) mencatat bahwa sejak 2006, telah terjadi lebih dari 620 serangan yang ditujukan pada orang dengan albinisme di 30 negara yang telah didata. Walaupun telah dilaporkan bahwasanya orang-orang dengan albinisme secara global mengalami ketidaknyamanan seperti menghadapi berbagai stigma-stigma yang salah hingga diskriminasi, laporan mengenai insiden berupa serangan fisik atau kekerasan terhadap orang-orang dengan albinisme tertuju pada negara-negara di Afrika (United Nations n.d.). Hal ini terlihat pada lebih dari 200 serangan dari 620 tersebut yang telah disebutkan sebelumnya,

Tanzania menjadi negara yang tercatat dengan serangan terbesar terhadap orang dengan albinisme.

Kekerasan yang terjadi terhadap orang dengan albinisme di Tanzania dikarenakan oleh beberapa hal. Dapat dilihat mulai dari rendahnya tingkat pendidikan di Tanzania hingga kemiskinan yang masih merajalela yang kerap dihubungkan dengan area pedesaan yang berada di Tanzania. Tercatat sebesar 70% masyarakat Tanzania hidup di pedesaan (Nurfa'idah 2017). Tingkat pendidikan yang tergolong rendah ditambah dengan kemiskinan yang kian merajalela disebabkan oleh perekonomian dalam negeri Tanzania yang tidak stabil. Oleh sebab itu, penduduk yang tinggal di pedesaan mengalami kekurangan akses pendidikan yang memadai ditambah dengan sumber penghasilan kehidupan mereka yang bergantung pada pertanian yang kurang bisa berkembang (Nurfa'idah 2017). Kurangnya pendidikan yang diterima oleh masyarakat tersebut mengakibatkan rendahnya kesadaran akan memahami sesuatu terlebih mengenai albinisme. Minimnya pengetahuan yang valid mengenai albinisme memberikan dampak yang mengerikan pada orang dengan albinisme di Tanzania (Stensson and Hallman, n.d.).

Albinisme digambarkan sebagai sebuah mitos dan takhayul (Masanja, Mvena, and Kayunze 2014). Keadaan semakin diperparah ketika pemahaman yang tidak valid mengenai orang dengan albinisme yang disangkut pautkan dengan budaya yang telah mengakar kuat seperti mitos dan takhayul tidak hanya berkembang di masyarakat pedesaan melainkan juga berkembang di para profesional medis hingga aktor-aktor politik di negara tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat Tanzania mengenai orang dengan

albinisme memiliki peran yang sangat signifikan terhadap kelangsungan hidup yang nyaman dan aman di negaranya. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh pimpinan *Tanzania Albinism Society* (TAS) bahwa adanya keyakinan pada mitos yang dipengaruhi oleh takhayul yang salah dapat memberikan risiko pada keamanan dan nyawa dari orang dengan albinisme (The Citizen 2021).

Hingga tahun 2014 jumlah orang dengan albinisme di Tanzania mencapai 17.023 orang dengan laki-laki sebanyak 6.839 orang serta perempuan sebanyak 10.183 orang (Tanzania National Bureau Of Statistics n.d.). Dengan jumlah orang dengan albinisme yang cukup signifikan, pemerintah Tanzania perlu memberikan kebijakan yang ekstra terhadap orang dengan albinisme. Kebijakan seperti perlindungan terhadap orang dengan albinisme di Tanzania sehingga orang dengan albinisme dapat hidup dengan tenang dan aman terlebih di negaranya sendiri. Pemerintah Tanzania telah melaksanakan beberapa aksi guna mengatasi kekerasan yang dihadapi oleh orang dengan albinisme. Adapun kebijakan tersebut seperti pada tahun 2008, Jakaya Kikwete selaku Presiden Tanzania memberikan posisi dalam parlemen kepada seorang albino bernama Syahmaa Kwegyir. Bukan tanpa tujuan presiden memberikan kedudukan tersebut kepada seorang albino, kebijakan tersebut diharapkan dapat mengurangi diskriminasi hingga stigma-stigma yang negatif yang menyebar di masyarakat Tanzania mengenai orang dengan albinisme (European Parliament 2008).

Selain itu, pada tahun 2009 pemerintah Tanzania melakukan pendataan terhadap orang-orang dengan albinisme melalui sensus guna mengetahui berapa jumlah penderita albinisme di Tanzania. Tak hanya itu saja setelah dilakukan

pendataan, pemerintah juga memberikan fasilitas berupa 300 buah telepon genggam yang dapat digunakan oleh orang-orang dengan albinisme ketika dalam situasi yang berbahaya. Selain peran pemerintah nasional, kekerasan yang dihadapi oleh orang dengan albinisme di Tanzania juga ikut disoroti oleh organisasi non pemerintah internasional seperti UTSS. Dikarenakan walaupun kebijakannya sudah diterapkan tetapi kekerasan terhadap orang dengan albinisme masih terjadi yang mana disebabkan oleh telah mengakarnya budaya maupun kultural berupa stigma-stigma yang berhubungan dengan mitos dan takhayul yang telah menyebar di kalangan masyarakat. Maka dari itu, pada skripsi ini akan melihat seperti apa bentuk-bentuk kekerasan kultural pada orang dengan albinisme terutama yang terjadi di Tanzania pada tahun 2006-2015 yang mana merupakan masa pemerintahan dari Presiden Jakaya Kikwete.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan berfokus pada kekerasan kultural terhadap orang dengan albinisme di Tanzania. Sehingga permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini sebagaimana berikut:

Bagaimana bentuk kekerasan kultural terhadap orang dengan albinisme di Tanzania pada tahun 2006-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme di Tanzania pada tahun 2006-2015.

2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme di Tanzania pada tahun 2006-2015 dengan menggunakan konsep kekerasan kultural melalui beberapa aspek-aspek yang mendorong terjadinya kekerasan kultural itu sendiri.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini dalam keilmuan hubungan internasional termasuk ke dalam cakupan dalam pembahasan Studi Konflik dan Perdamaian. Adapun fokus penulis dalam penelitian ini terletak pada kekerasan kultural terhadap orang dengan albinisme di Tanzania pada tahun 2006-2015. Kekerasan terhadap orang dengan albinisme di Tanzania sudah terjadi sejak tahun 2000. Peneliti membatasi ruang penelitian berkisar pada tahun 2006 sampai 2015. Periode tahun tersebut dimulai pada tahun 2006 karena berdasarkan pada jumlah kekerasan yang terdata dan dilaporkan, yakni terdapat pada laporan UTSS yang mana sejak tahun 2006 kekerasan terhadap orang dengan albinisme di Tanzania tercatat sebanyak 158 laporan yang mana angka tersebut tergolong tinggi dibandingkan dengan negara-negara lainnya (Under The Same Sun 2015a). Dibatasinya penelitian ini hingga tahun 2015 dikarenakan menyesuaikan masa berakhirnya kepemimpinan dari Presiden Jakaya Kikwete.

Pada masa kepemimpinan Presiden Jakaya Kikwete, terdapat pihak-pihak terutama orang dengan albinisme yang merasa tidak puas akan kebijakan maupun langkah-langkah yang telah diambil oleh pemerintahan dalam mengatasi serangan terhadap orang dengan albinisme. Hal ini terlihat dari adanya demonstrasi yang dilakukan oleh orang dengan albinisme yang dilakukan pada tahun 2008 (Smith

2008). Setelahnya, pada tahun 2015 orang dengan albinisme khususnya TAS kembali melakukan demonstrasi namun dilarang oleh polisi karena alasan keamanan (Makoye 2015b). Kemudian, melansir dari laporan *Amnesty International* mengenai “*Tanzania: A Chance To Prioritise Human Rights*” bahwasanya pada tahun 2017, terjadi penurunan terhadap jumlah serangan maupun kekerasan terhadap orang dengan albinisme di Tanzania yang dicapai sebagian melalui berbagai langkah yang telah dilakukan oleh negara maupun aktor lainnya yang dilaporkan oleh pakar independen (Amnesty International 2020, 5). Selanjutnya, dipilihnya negara Tanzania dikarenakan Tanzania merupakan negara yang tingkat penderita albinismenya tertinggi di dunia yang mana memiliki 1 dari setiap 1.400 orang merupakan penderita albinisme.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai kekerasan yang terjadi yang didasarkan oleh perbedaan pada warna kulit yang mana salah satunya terhadap orang dengan albinisme cukup banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

Pertama, dalam tulisan yang berjudul *Violence against persons with albinism and older woman: tackling witchcraft accusations in Tanzania* oleh Sabbath M. Uromi yang membahas secara runut bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang telah dialami oleh orang dengan albinisme khususnya yang terjadi di Afrika, Tanzania. Kekerasan yang terjadi terhadap orang dengan albinisme dipengaruhi oleh takhayul hingga mitos-mitos yang berimbas pada kelangsungan hidup dari orang dengan albinisme. Pada tulisan tersebut dijelaskan secara rinci apa saja penyebab terjadinya kekerasan terhadap orang dengan albinisme. Dalam

tulisan tersebut juga diulas mengenai pelanggaran diskriminasi apa saja yang telah dilakukan terhadap orang dengan albinisme hingga beberapa rekomendasi berupa hak-hak apa saja yang harus dipenuhi sehingga orang dengan albinisme dapat hidup dengan nyaman dan tenang di negaranya sendiri. (Uromi 2014)

Kedua, dalam tulisan yang berjudul *Human Rights Violations of Persons With Albinism in Tanzania: The Case of Children in Temporary Holding Shelters* yang ditulis oleh Ines Kajiru dan John C Mubangizi yang mana membahas mengenai kerangka hukum maupun hak-hak yang harus ditegakkan dalam menghadapi kekerasan terhadap orang dengan albinisme yang difokuskan pada anak-anak di Tanzania. Pada tulisan ini dijelaskan secara deskriptif hak-hak asasi manusia apa saja yang telah dilanggar terhadap anak-anak dengan albinisme. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan langkah yang diambil oleh pemerintah di Tanzania seperti mendirikan tempat penampungan sementara bagi anak-anak dengan albinisme. Namun, pada realitanya di tempat penampungan sementara ini mereka juga mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya. Kemudian, dalam menutup tulisannya penulis memberikan kesimpulan bahwasanya masih banyak sekali kebijakan maupun tindakan dalam mengatasi kekerasan terhadap orang dengan albinisme yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan oleh pemerintah Tanzania. Terlebih salah satunya pada tempat penampungan sementara tersebut dengan menyesuaikan atau memenuhi hak-hak yang telah diatur dalam hukum domestik maupun hukum internasionalnya. (Kajiru and Mubangizi 2019)

Ketiga, dalam tulisan yang berjudul *The Impact of Myths, Superstition and Harmful Cultural Beliefs against Albinism in Tanzania: A Human Rights Perspective* yang ditulis oleh Ines Kajiru dan Isaack Nyimbi membahas mengenai

dampak keyakinan pada mitos, takhayul hingga kepercayaan budaya yang berefek pada pemahaman yang salah terhadap orang dengan albinisme di Tanzania dengan menggunakan perspektif hak asasi manusia. Dalam tulisan ini disebutkan mengenai hak-hak apa saja yang melindungi orang dengan albinisme yang tentunya juga sudah disuarakan dalam berbagai perjanjian regional maupun nasional hingga konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Selain itu, penulis juga menjelaskan secara rinci julukan maupun kepercayaan terhadap orang dengan albinisme. Dalam tulisan ini penulis juga ingin mengungkapkan bahwasanya kepercayaan akan mitos, takhayul dan budaya mengenai orang dengan albinisme yang telah mengakar dengan kuat berimbas pada terhambatnya penerapan hukum dan perlindungan orang dengan albinisme di Tanzania. (Ines and Isaack 2020)

Menilik literatur maupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait kekerasan yang dilakukan terhadap orang dengan albinisme memiliki fokusnya masing-masing. Namun, jika berbicara mengenai kesamaan antara ketiga literatur tersebut tentu mereka sama-sama membahas kekerasan yang dialami orang dengan albinisme yang difokuskan pada negara Tanzania. Adapun perbedaannya yakni pada literatur pertama dibahas mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang dihadapi oleh orang dengan albinisme serta penyebab-penyebab mengapa hal tersebut bisa terjadi. Kemudian, pada literatur kedua lebih menjelaskan mengenai kerangka hukum apa saja yang telah dilanggar terhadap orang dengan albinisme yang difokuskan pada anak-anak. Selanjutnya, pada literatur ketiga menjelaskan secara detail dampak pada kepercayaan mitos,

takhayul hingga budaya yang mendalam terhadap orang dengan albinisme yang berimbas pada terhambatnya penerapan hukum di Tanzania.

Dengan berlandaskan pada literatur-literatur tersebut meskipun telah dijelaskan bentuk-bentuk kekerasan terhadap orang dengan albinisme. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai bentuk-bentuk kekerasan tersebut dikaji dengan menggunakan kekerasan kultural dalam perspektif Johan Galtung yang dihadapi orang dengan albinisme di Tanzania pada tahun 2006-2015. Maka dari itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam ilmu hubungan internasional dengan berfokus pada bagaimana bentuk kekerasan kultural yang dihadapi oleh orang dengan albinisme di Tanzania dengan menggunakan konsep kekerasan kultural.

1.6 Kerangka Pemikiran

Konsep Kekerasan Kultural

Hadirnya kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian tentu memiliki peran yang sangat signifikan. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan salah satu konsep yang diciptakan oleh Johan Galtung yakni konsep kekerasan kultural atau *cultural violence*. Pada dasarnya, Galtung membagi kekerasan menjadi tiga macam bentuk yakni kekerasan langsung, struktural, dan kultural, ketiga kekerasan tersebut juga dikenal dengan segitiga kekerasan yang mana dapat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan.

Dalam melihat definisinya, kekerasan langsung dapat diartikan sebagai kekerasan yang dapat dilihat oleh indra manusia secara nyata dan pelaku dari kekerasan tersebut dapat langsung diketahui. Adapun kekerasan struktural

merupakan kekerasan yang tidak secara langsung yang mana kekerasan ini biasanya menyakiti keperluan dasar manusia dan tentunya pelaku dari kekerasan ini tidak dapat langsung diketahui. Galtung juga menjelaskan bahwasanya kekerasan langsung dan struktural dapat dilihat dalam empat tipologi yang didasarkan pada kebutuhan dasar manusia. Tipologi pertama adalah keperluan dalam kelangsungan hidup, tipologi kedua adalah keperluan dalam kesejahteraan, tipologi ketiga merupakan keperluan akan identitas serta terakhir tipologi keempat adalah keperluan akan kebebasan. Kemudian, kekerasan kultural atau budaya dapat digunakan untuk melegitimasi atau membenarkan kekerasan yakni dalam bentuk kekerasan langsung maupun struktural (Galtung and Fischer 2013, 41).

Dalam melegitimasi kekerasan kultural dapat dilihat dari tujuh aspek yakni agama, ideologi, bahasa, seni, ilmu formal, ilmu empiris dan kosmologi. Adapun pada penelitian ini, penulis mendapatkan data-data yang relevan dalam menunjang terjadinya kekerasan kultural terhadap orang dengan albinisme di Tanzania dapat ditelaah dalam empat aspek saja yang mana akan dijelaskan secara jelas pada penjelasan berikutnya. Sebelum menelaah lebih jauh terkait aspek-aspek yang relevan dalam melegitimasi terjadinya kekerasan kultural terhadap orang dengan albinisme di Tanzania, akan lebih baik jika dijelaskan terlebih dahulu definisi dari setiap aspek-aspek tersebut. Jika berbicara mengenai aspek agama yang mana Galtung mengartikan sebagai ajaran yang dapat menjadi dasar untuk hal yang benar dan salah. Hal yang baik dianalogikan berasal dari Tuhan sedangkan hal yang buruk berasal dari setan. Sehingga ketika pengaruh agama diimplementasikan dalam ajaran yang buruk atau salah maka hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kekerasan kultural. (Galtung and Fischer 2013)

Dalam aspek ideologi, Galtung menjelaskan bahwa ideologi dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pandangan maupun perspektif dari manusia maupun aktor, terlebih aktor penting di suatu negara itu sendiri. Hadirnya ideologi tertentu di suatu negara dapat dipengaruhi oleh mayoritas ajaran agama di negara tersebut. Negara terkadang dapat dijadikan sebagai perpanjangan Tuhan, hal ini dikarenakan negaralah yang memiliki kendali dalam mengendalikan kehidupan bernegaranya. (Galtung and Fischer 2013, 52)

Selanjutnya dalam aspek bahasa, Galtung mengartikan bahasa sebagai alat sosial guna mendiskriminasi maupun berprasangka terhadap suatu kelompok tertentu melalui kata-kata yang diucapkan. Kemudian dalam aspek seni, Galtung menjelaskan bahwasanya seni dapat dijadikan sebagai objek kekerasan yang mana suatu karya seni dapat menggambarkan suatu hal ataupun subjek seperti kelompok tertentu dalam artian yang negatif. Setelahnya, Galtung juga menjelaskan dalam aspek ilmu formal yang memiliki penjelasan bahwa dilakukannya penarikan kesimpulan yang logis dari suatu aktor dalam menentukan keputusannya tanpa memerlukan sebuah pembuktian secara kebenarannya sehingga bersifat dugaan. Kemudian dalam aspek ilmu empiris yang dijelaskan Galtung sebagai sebuah doktrin ekonomi yang nyatanya dapat mempengaruhi kekerasan kultural itu dapat terjadi. Terakhir, kosmologi yang mana dapat diartikan bahwa aspek budaya dilihat dari akar kemunculannya atau asal-usul mengapa hal tersebut bisa terjadi. (Galtung and Fischer 2013)

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dalam analisis ini penulis melihat bahwasanya dalam melegitimasi kekerasan kultural terhadap orang dengan albinisme di Tanzania hanya dapat dijelaskan dengan mengaplikasikan empat

aspek yakni: agama, bahasa, ilmu formal, dan kosmologi. Adanya suatu kepercayaan dinamisme yang dianut oleh sebagian masyarakat Tanzania bahwasanya orang dengan albinisme yang dipercaya dapat membawa keberuntungan hingga dijadikan sebagai jimat serta merupakan penjelmaan dari setan yang mana hal ini masuk dalam aspek agama. Galtung juga menjelaskan bahwasanya terdapat pilihan-pilihan Tuhan seperti misalnya kalangan kelas atas sehingga yang diserahkan kepada Setan atau yang bukan pilihan Tuhan adalah kalangan kelas bawah dengan konsekuensi berupa eksploitasi (Galtung and Fischer 2013, 50).

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, Galtung menjelaskan bahwasanya kelas atas yang merupakan pilihan Tuhan secara tradisional ada tiga yakni pendeta, aristokrasi, dan kapitalis yang mana pendeta digambarkan sebagai yang mempunyai wawasan khusus mengenai cara berkomunikasi dengan Tuhan (Galtung and Fischer 2013). Jika menelaah pada struktur dari sosial masyarakat Tanzania, secara eksplisit tidak menunjukkan bahwasanya Tanzania menganut sistem kelas pada sosial masyarakatnya. Namun, di beberapa penelitian terdapat kalimat-kalimat yang mengarah dan merujuk pada kedudukan dukun berada di kalangan kelas atas begitupun dengan orang dengan albinisme di kalangan kelas rendah atau bawah. Seperti menurut Lewis di dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa di Tanzania khususnya di suku sukuma, istilah dukun tersebut merujuk pada pendeta yang diberi wawasan khusus yang dapat berkomunikasi dengan para roh leluhur hingga dikaitkan dengan supranatural (Lewis, n.d.). Berlandaskan hal tersebut sesuai dengan pernyataan Galtung sebelumnya, dukun di Tanzania termasuk pendeta yang mana merupakan kalangan kelas atas yang

dipilih oleh Tuhan. Kemudian, jika melihat orang dengan albinisme yang nyatanya tidak memiliki latar pendidikan yang mumpuni dalam memenuhi beberapa pekerjaan terlebih lagi dengan permasalahan keamanan dan aksesibilitas pribadi sehingga orang dengan albinisme dinilai memiliki kelas sosial yang lebih rendah (Tinkham 2021, 18). Hal ini kemudian diperparah dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sihir yang begitu tinggi yang dilandaskan karena selama berabad-abad, sihir telah berfungsi dalam menjelaskan apa pun yang tidak dapat dijelaskan terutama yang terjadi di pedesaan yang mana acapkali tidak mendapatkan pendidikan yang memadai (Barnett 2012). Maka, perkataan dukun sangatlah dipercayai dan didengarkan oleh masyarakatnya begitupula dengan bagian-bagian tubuh dari orang dengan albinisme yang dapat dijadikan sebagai jimat keberuntungan. Hal-hal tersebutlah yang kemudian menjadikan kekerasan kultural tersebut masih terjadi dan dapat dilegitimasi dalam aspek agama.

Kemudian, orang dengan albinisme di Tanzania memiliki berbagai macam julukan maupun istilah-istilah yang diucapkan terhadap mereka yang dinilai merendahkan tentunya dapat dikatakan sebagai alat diskriminasi pada kelompok tersebut sehingga aspek bahasa akan dapat menjelaskannya secara lebih lanjut. Setelahnya terdapat ilmu formal dan aspek kosmologi. Adapun aspek ilmu formal yakni adanya penarikan kesimpulan yang tidak tepat terlebih pada pemahaman akan orang dengan albinisme yang dilakukan oleh aktornya berupa masyarakat Tanzania itu sendiri yang dikarenakan adanya beberapa hal yang mendukung dalam penciptaan kesimpulan yang salah. Kemudian aspek kosmologi yang nantinya dapat dijelaskan lebih lanjut yang mana bahwasanya akar dari terjadinya

kekerasan kultural terhadap orang dengan albinisme di Tanzania yakni adanya kultural berupa stigma-stigma yang berkaitan dengan mitos dan takhayul yang telah menguat atau secara turun temurun dan menyebar di kalangan masyarakat.

Sedangkan tiga aspek lainnya tidak dikaji maupun dianalisis dalam penelitian ini karena sejauh penelitian yang penulis lakukan belum ditemukan data-data yang relevan dalam menunjang terjadinya kekerasan kultural dalam aspek ideologi, seni, dan ilmu empiris. Lebih jelasnya dalam ideologi, Galtung mengatakan bahwasanya negara merupakan penerus Tuhan yang dapat mengendalikan, menciptakan atau bahkan menghancurkan kehidupan dengan menerapkan kekuasaan yang lebih tinggi dengan membunuh atau mendiskriminasi suatu hal mengatasnamakan bangsa melalui keputusan kekuasaan negara dalam bentuk kebijakan hingga tindakan. Walaupun terdapat pernyataan yang kesannya memberikan pembenaran atas apa yang terjadi di Tanzania yang mana disampaikan oleh aktor penting negara Tanzania yang mengatakan bahwasanya Tanzania sebagai ibu kota sihir dan pembunuhan orang dengan albinisme (Alum, Gomez, and Ruiz 2009). Namun dengan adanya pernyataan seolah-olah membenarkan hal yang terjadi, tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Tanzania pada masa itu berbanding terbalik dengan pernyataan tersebut. Pemerintah yang mana memiliki kekuasaan tertinggi membuat kebijakan berupa adanya pelarangan pengobatan tradisional di tahun 2009 hingga pelarangan dukun di tahun 2015. Sehingga, kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme belum relevan jika ditelaah menggunakan aspek ideologi.

Kemudian, pada aspek seni juga belum ditemukannya suatu karya seni yang sekiranya menggambarkan hal-hal yang negatif atau buruk pada suatu

kelompok tertentu yang mana orang dengan albinisme di Tanzania yang kemudian mendorong terjadinya kekerasan terhadap kelompok tersebut. Selanjutnya yang terakhir yakni dalam aspek ilmu empiris, belum ditemukan adanya suatu doktrin ekonomi di negara tersebut yang mana sehingga dapat mendorong terjadinya kekerasan kultural terlebih pada orang dengan albinisme di Tanzania.

1.7 Argumen Sementara

Adapun argumen sementara dalam penelitian ini bahwasanya kekerasan yang terjadi terhadap orang dengan albinisme di Tanzania dapat dikategorikan ke dalam kekerasan kultural oleh Johan Galtung. Hal ini dikarenakan bentuk kekerasan yang dialami oleh orang dengan albinisme dapat dilegitimasi ke dalam empat aspek kekerasan kultural Johan Galtung yang mana aspek tersebut adalah agama, bahasa, ilmu formal, dan kosmologi. Aspek agama dapat terlihat dari adanya suatu kepercayaan dinamisme yang masih dianut oleh beberapa masyarakat Tanzania yang memercayai bahwasanya orang dengan albinisme memiliki kekuatan khusus hingga pembawa keburukan. Aspek bahasa yang tergambar dengan berbagai macam julukan, istilah maupun penamaan yang diucapkan secara lisan yang ditujukan terhadap orang dengan albinisme yang dinilai merendahkan maupun mendiskriminasi kelompok tersebut. Kemudian aspek ilmu formal yang digambarkan pada adanya penarikan kesimpulan yang salah oleh masyarakat Tanzania terhadap pemahaman akan orang dengan albinisme. Selanjutnya aspek kosmologi dapat menjelaskan asal-usul maupun akar dari sebab kekerasan terhadap orang dengan albinisme di Tanzania ini dapat terjadi.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Kehadiran metode penelitian pada suatu tulisan memiliki peranan yang signifikan. Dengan adanya metode, penelitian dapat terlaksana dengan terarah dan efisien. Pada penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah agar dapat memahami keadaan suatu konteks dengan mengarahkan pada mendeskripsikan secara mendalam dan rinci mengenai suatu keadaan maupun permasalahan terhadap konteks yang sebenarnya terjadi di lapangan (Nugrahani and Hum 2014).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang dengan albinisme yang difokuskan pada negara Tanzania. Adapun objek penelitian ini adalah pada bentuk-bentuk kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme tersebut yang akan dikerucutkan pada tahun 2006-2015.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang valid sehingga dapat menunjang penelitian ini, penulis menggunakan metode berupa pengambilan data sekunder. Adapun dengan cara menilik beberapa hasil penelitian sebelumnya baik berbentuk buku, jurnal, dokumen-dokumen yang berasal dari website, media berita online yang tentunya memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini.

1.8.4 Proses Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa proses yang tentunya akan memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Proses pertama diawali dengan mengumpulkan data dengan menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Kemudian dilanjutkan dengan mengolah data-data tersebut yang nantinya akan dianalisis. Sehingga akan mendapatkan sebuah kesimpulan dari pertanyaan pada penelitian ini.

1.9 Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan pembahasan yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, penulis akan menyusun sistematika pembahasan menjadi empat bab yang mana sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, dan hal-hal yang mendukung lainnya.

Bab II: Kekerasan Kultural dalam Aspek Agama dan Bahasa

Pada bab ini penulis akan menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan kultural yang dihadapi oleh orang dengan albinisme di Tanzania yang ditelaah dalam dua aspek. Bab ini akan terdiri dari dua subbab, subbab pertama akan membahas mengenai kekerasan kultural dalam aspek agama dan subbab kedua akan menjelaskan kekerasan kultural dalam aspek bahasa.

Bab III: Kekerasan Kultural dalam Aspek Ilmu Formal dan Kosmologi

Pada bab ini penulis akan melanjutkan pemaparan mengenai bentuk-bentuk kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme di Tanzania

yang ditelaah dalam dua aspek selanjutnya yakni ilmu formal dan kosmologi yang akan terdiri dari dua subbab pula.

Bab IV: Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai kesimpulan yang mengandung jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini serta saran maupun rekomendasi yang penulis berikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II
BENTUK-BENTUK KEKERASAN KULTURAL DALAM ASPEK AGAMA
DAN BAHASA TERHADAP ORANG DENGAN ALBINISME DI
TANZANIA

Kekerasan kultural menurut pandangan Galtung memiliki karakter yang melekat berupa permanen, sehingga dapat diartikan bahwa hal tersebut berlangsung dalam waktu yang lama (Galtung and Fischer 2013, 46). Terjadinya kekerasan kultural dapat ditelaah dengan menggunakan beberapa aspek seperti yang telah dijelaskan pada bagian kerangka penelitian. Adapun dalam studi kasus ini dapat ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan beberapa aspek maupun instrumen pada kekerasan kultural menurut Johan Galtung. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa pada bab ini penulis akan menjelaskan kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme di Tanzania yang ditinjau dalam dua aspek yakni agama dan bahasa. Kedua aspek tersebut memiliki peran yang signifikan dalam mendalami kekerasan kultural yang terjadi pada orang dengan albinisme di Tanzania.

Selain itu, pada setiap aspek juga dipaparkan berupa peristiwa maupun kejadian terkait dengan kekerasan kultural terhadap orang dengan albinisme yang terjadi pada rentang tahun 2006 hingga 2015 yang mana merupakan masa pemerintahan dari Presiden Jakaya Kikwete. Pemaparan pada bab ini akan memberikan pemahaman bahwasanya kekerasan kultural yang terjadi terhadap orang dengan albinisme di Tanzania pada rentang tahun yang telah disebutkan terjadi dikarenakan beberapa aspek. Sehingga dapat diartikan bahwa terjadinya kekerasan terhadap orang dengan albinisme di Tanzania tidak terjadi begitu saja.

2.1. Aspek Kekerasan Kultural dalam Agama

Dalam terjadinya kekerasan kultural menurut Galtung terdapat beberapa aspek yang bisa meninjau maupun melegitimasi terjadinya kekerasan tersebut, salah satunya dilihat pada aspek agama. Pada tulisan Galtung yang berjudul *cultural violence* di tahun 1990 yang kemudian diperbaharui pada tahun 2013, agama dapat digunakan sebagai alat pengukur untuk suatu hal yang benar maupun juga salah. Hal tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut bahwasanya suatu hal yang benar adalah berasal dari Tuhan dan suatu hal yang salah berasal dari Setan. (Galtung and Fischer 2013, 49)

Terdapat makna lanjutan mengenai hal-hal yang terpilih dan tidak terpilih. Galtung menjabarkan bahwasanya hal-hal yang terpilih memiliki makna akan kebaikan berupa menuju keselamatan dan kedekatan dengan Tuhan di surga. Sebaliknya, hal-hal yang tidak terpilih mempunyai makna berupa kutukan dan adanya kedekatan dengan Setan di neraka. (Galtung and Fischer 2013, 49)

Adapun pemaparan sebelumnya dapat dilihat pada tabel yang terpilih dan tidak terpilih yang mana yang terpilih berasal dari Tuhan dan yang tidak terpilih diserahkan kepada Setan dengan segala konsekuensinya, sebagaimana berikut:

Tabel 1. Yang Terpilih dan Tidak Terpilih

Pilihan Tuhan	Dan Menyerahkan Kepada Setan	Dengan Konsekuensi
Manusia	Binatang, Tumbuhan, Alam	Ekosida, Spesiesme
Laki-laki	Perempuan	Seksisme, Pembakaran tukang sihir
Pengikut-Nya	Yang lainnya	Nasionalisme, Imperialisme
Kulit putih	Berwarna	Rasisme, Kolonialisme
Kelas atas	Kelas bawah	Eksplorasi
Kepercayaan yang benar	Aliran sesat/kafir	Inkuisisi

Sumber: (Galtung and Fischer 2013, 50)

Berlandaskan pada tabel di atas dapat dilihat secara rinci terkait yang terpilih berasal dari Tuhan dan yang tidak terpilih akan diberikan oleh Setan dengan memiliki konsekuensi masing-masing. Pilihan Tuhan terdiri atas manusia, laki-laki, pengikut-Nya, kulit putih, kelas atas, dan kepercayaan yang benar. Kemudian, yang diserahkan ke Setan yakni binatang, tumbuhan, alam, wanita, yang lainnya, berwarna, kelas bawah, dan aliran sesat. Hal-hal tersebutlah yang mengakibatkan terjadinya perbuatan berupa ekosida, seksisme, nasionalisme, rasisme, eksploitasi, dan inkuisisi. (Galtung and Fischer 2013, 50)

Pada studi kasus orang dengan albinisme di Tanzania, kekerasan kultural dalam aspek agama terdapat kepercayaan dinamisme yang dianut oleh sebagian masyarakat. Adapun dinamisme itu sendiri memiliki arti berupa kepercayaan terhadap suatu daya berupa kekuatan maupun kekuasaan yang sifatnya keramat dan tidak memiliki wujud yang dianggap halus maupun berjasad yang dapat dimiliki maupun tidak dimiliki baik itu oleh manusia, benda-benda, dan binatang. Dinamisme di dalam ilmu pengetahuan acapkali disebut sebagai *mana*, adapun *mana* dapat dikatakan sebagai nama lain dari kekuatan yang telah disebutkan sebelumnya. (Kaltsum, Dasrizal, and Tsauri 2022)

Berdasarkan pemahaman mengenai dinamisme yang telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Tanzania memercayai bahwa orang dengan albinisme memiliki kekuatan khusus sehingga dapat membawa keberuntungan. Anggapan tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwasanya darah, bagian-bagian tubuh, dan organ dari orang dengan albinisme dipercaya dapat membawa keberuntungan dalam kehidupan yang mana nantinya bagian-bagian tubuh dari orang dengan albinisme tersebut akan dijadikan sebagai ramuan ampuh untuk jimat (AIJC n.d.).

Terlebih, masyarakat Tanzania merupakan negara yang sangat lekat kepercayaannya terhadap sihir. Senada dengan yang disampaikan oleh menteri dalam negeri Tanzania yang mengungkapkan bahwa Tanzania sebagai ibu kota sihir dan pembunuhan orang dengan albinisme (Alum, Gomez, and Ruiz 2009, 10). Dengan adanya kepercayaan yang kental terhadap sihir tersebut, maka ungkapan maupun perkataan dari dukun sangatlah dipercayai oleh masyarakat Tanzania. Dukun memiliki kedudukan yang penting di kalangan masyarakat Tanzania. Sebagaimana dijelaskan oleh Galtung bahwasanya kedudukan atau kelas atas yang merupakan pilihan Tuhan secara tradisional disebutkan ada tiga yakni pendeta, aristokrasi, dan kapitalis (Galtung and Fischer 2013, 50). Melanjutkan hal tersebut, Galtung memberikan pemahaman bahwasanya pendeta sebagai yang memiliki wawasan khusus mengenai cara berkomunikasi dengan Tuhan. Menurut Tanner, di suku sukuma Tanzania, istilah dukun digunakan untuk merujuk pada pendeta yang diilhami wawasan khusus berupa roh leluhur yang dapat mengendalikan beberapa peran yakni yang berkaitan dengan terapi serta kekuatan supranatural (Lewis, n.d., 182). Maka dalam hal ini, dukun termasuk ke dalam pilihan Tuhan yang berada di kelas atas.

Adanya perbedaan yang begitu signifikan pada orang dengan albinisme di bagian kulit, rambut hingga mata yang berwarna terang yang mana perbedaan ini merupakan kejadian yang jarang terjadi sehingga para dukun memanfaatkan alasan tersebut guna menghubungkannya dalam sihir (Mligo 2014). Dengan adanya sebagian masyarakat Tanzania yang menganut kepercayaan dinamisme, mereka juga memercayai bahwa orang dengan albinisme memiliki kekuatan sihir yang dikarenakan oleh kepemilikan akan kulitnya yang putih (Pratiwi 2020, 308).

Melansir dari laporan *South East of Lake Victoria Diocese* (SELVD) memaparkan bahwa beberapa orang masih melakukan kontak dengan dukun dan mengikuti nasihat-nasihat mereka (LWF 2017). Oleh karena itu, tak jarang seseorang dari keluarga besar yang memiliki hubungan dengan dukun akan membantu mengatur penculikan maupun pembunuhan orang dengan albinisme tersebut (Smith 2008).

Dukun menggunakan bagian-bagian tubuh orang dengan albinisme dalam ramuan berupa jimat guna membawa keberuntungan bagi mereka yang bersedia membayarnya (Bever 2015). Adanya perlakuan sewenang-wenang tersebut guna memenuhi kepentingan suatu individu maupun kelompok tertentu dalam hal ini penggunaan bagian-bagian tubuh dari orang dengan albinisme yang dijadikan sebagai ramuan jimat merupakan bentuk dari eksploitasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa dukun menjadi salah satu aktor dalam memperkuat terjadinya tindakan yang tidak manusiawi atau sewenang-wenang terhadap orang dengan albinisme. Berdasarkan dengan dukun yang menjadi salah satu aktor yang melatarbelakangi terjadinya serangan yang dihadapi oleh orang dengan albinisme, pada masa pemerintahan Presiden Jakaya Kikwete terdapat pelarangan atas segala bentuk pengobatan tradisional pada tahun 2009 dan pelarangan dukun yang dilakukan pada awal tahun 2015 (BBC 2009; Makoye 2015a). Namun, adanya pelarangan tersebut tidak juga dapat menghentikan serangan-serangan terhadap orang dengan albinisme di sana.

Selain itu, masyarakat yang menganut kepercayaan dinamisme juga memercayai bahwa orang dengan albinisme merupakan penjelmaan dari Setan dan pembawa keburukan (Pratiwi 2020, 312). Hal tersebut berimbas pada adanya penelantaran khususnya pada anak-anak dengan albinisme dikarenakan keluarga

tidak menginginkan kehadiran dari anak yang memiliki albinisme (Bryceson, Jønsson, and Sherrington 2010). Adanya ketidakinginan oleh keluarga bahkan orang tua ketika anak mereka terlahir sebagai orang dengan albinisme mengakibatkan anak-anak dengan albinisme tersebut ditinggalkan bahkan ditelantarkan. Sehingga, banyak dari mereka dibesarkan tanpa adanya peran dari kedua orang tua (Franklin et al. 2018).

Melanjutkan pada pembahasan sebelumnya, pada tahun 2007 yang mana pada masa pemerintahan Presiden Jakaya Kikwete mengubah sekolah-sekolah berasrama yang telah ada menjadi penampungan sementara bagi anak-anak dengan albinisme. Namun, sayangnya tidak ada prosedur maupun aturan yang jelas dalam pengaturan pemindahan anak-anak dengan albinisme yang nantinya dimasukkan ke tempat-tempat penampungan. Sehingga penampungan sementara tersebut dimanfaatkan oleh beberapa orang tua untuk meninggalkan anak-anak dengan albinisme mereka jika mereka tidak menginginkannya karena dinilai dapat menjadi pembawa keburukan. Akibatnya, banyak dari anak-anak dengan albinisme yang ditinggalkan di penampungan tersebut selama bertahun-tahun tanpa adanya kontak dengan orang tua mereka. (Kajiru and Mubangizi 2019)

Dikarenakan adanya kepercayaan dinamisme, ditambah dengan patuhnya akan sebagian masyarakat pada perkataan dukun, orang dengan albinisme menerima berbagai tindakan kekerasan. Tindakan yang diterima meliputi penelantaran seperti yang telah disinggung sebelumnya, diskriminasi, diperkosa, dibunuh, dimutilasi hingga perampokan pada makam. Orang dengan albinisme seringkali menerima diskriminasi di lingkungannya seperti di sekolah maupun di tempat kerja (Smith 2008). Selain diskriminasi, tercatat pada bulan Juni 2009,

sebanyak 48 orang dengan albinisme telah dibunuh oleh sekelompok Sukuma atas dasar penggunaan bagian tubuh orang dengan albinisme sebagai obat ajaib atau jimat yang diyakini dapat melindungi dan meredakan berbagai macam penyakit (Tanner 2010). Lalu, pembunuhan terhadap bayi dengan albinisme yang baru lahir juga terjadi di sukuma (United Nations 2013). Pada tahun 2011, telah ada 55 laporan kekerasan terhadap orang dengan albinisme di Tanzania dengan pembagian 11 laporan untuk pembunuhan dan 44 laporan untuk serangan yang terdiri dari penculikan, mutilasi, kekerasan seksual dan perampokan pada makam orang dengan albinisme (Under The Same Sun 2015a).

Selanjutnya, jika menilik pada tabel terpilih dan tidak terpilih, orang dengan albinisme menerima tindakan yang tidak manusiawi karena posisi orang dengan albinisme yang dianggap rendah oleh masyarakat sekitar. Hal ini karena adanya sebagian masyarakat yang menganut kepercayaan dinamisme yang memercayai bahwa bagian-bagian tubuh mereka membawa keberuntungan dalam bentuk jimat yang berimbas pada adanya pembunuhan, mutilasi, hingga perampokan makam dan memercayai bahwa orang dengan albinisme merupakan perwujudan dari setan sehingga pembawa keburukan (Pratiwi 2020).

Melanjutkan penjelasan sebelumnya, dengan adanya keberadaan dukun yang berada di posisi kelas atas yang dipatuhi oleh sebagian masyarakat semakin mendukung terjadinya berbagai tindakan yang tidak manusiawi terhadap orang dengan albinisme. Hal-hal tersebutlah yang kemudian mengakibatkan terjadinya rangkaian kekerasan berupa diskriminasi hingga eksploitasi yang telah dipaparkan sebelumnya yang diterima oleh orang dengan albinisme. Terjadinya rangkaian kekerasan yang dihadapi oleh orang dengan albinisme merupakan akibat dari

adanya posisi rendah atau berada di kelas bawah yang dihadapi oleh orang dengan albinisme. Sehingga, selaras dengan yang disampaikan oleh Galtung bahwasanya ketika ajaran agama diimplementasikan pada hal yang salah serta terdapat orang-orang yang berada di posisi rendah atau kelas bawah yang merupakan bukan pilihan Tuhan namun bagian dari Setan maka hal tersebut dapat menjadi salah satu bentuk dari kekerasan kultural (Galtung and Fischer 2013, 49).

2.2. Aspek Kekerasan Kultural dalam Bahasa

Tidak hanya pada aspek agama saja, dalam meninjau kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme di Tanzania dapat juga dilihat pada aspek bahasa. Bahasa yang lekat dengan kehidupan manusia, digunakan sebagai alat komunikasi antara satu dan lainnya juga dapat menimbulkan kekerasan. Menurut Galtung di dalam tulisannya, bahasa dapat merepresentasikan kekerasan kultural secara eksplisit maupun implisit (Galtung and Fischer 2013, 53).

Hal eksplisit dan implisit tersebut dapat terlihat pada tulisannya, yang mana Galtung memberikan beberapa ilustrasi. Adapun ilustrasi dalam tulisannya yakni Galtung menuliskan bahwasanya terdapat beberapa bahasa-bahasa tertentu yang berlandaskan latin yakni seperti Italia, Spanyol, Prancis, dan Inggris modern namun tidak dengan yang berlandaskan Jermanik seperti Jerman maupun Norwegia. Bahasa-bahasa tertentu tersebut menjadikan wanita tidak terlihat dengan menggunakan kata yang sama seperti laki-laki maupun manusia pada umumnya. Hal tersebut termasuk dengan kekerasan kultural dalam aspek bahasa yang direpresentasikan secara eksplisit. (Galtung and Fischer 2013, 53)

Selain itu, secara implisit Galtung memberikan ilustrasi bahwa terdapat perbedaan mendasar antara bahasa-bahasa Indo-Eropa dengan bahasa Cina serta

Jepang yang mana menimbulkan disharmoni pada ruang dan waktu tertentu yang didesak oleh bahasa-bahasa Indo-Eropa. Disharmoni yang dimaksud ialah adanya desakan kuat yang sesuai dalam struktur logis sehingga sampai pada kesepakatan yang valid. Pada ilustrasi-ilustrasi sebelumnya, meskipun tidak terlihat secara gamblang, namun hal utama yang hendak dibahas yakni bahwa aspek bahasa baik secara tersurat maupun yang tersirat dapat menimbulkan prasangka maupun diskriminasi pada suatu hal maupun pada kelompok tertentu melalui kata-kata yang diucapkan. (Galtung and Fischer 2013, 53)

Kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme di Tanzania dalam aspek bahasa terjadi karena adanya bahasa-bahasa tertentu yang digunakan maupun diucapkan oleh masyarakat sekitar sebagai alat untuk mendiskriminasi maupun berprasangka pada orang dengan albinisme itu sendiri. Bahasa-bahasa yang digunakan menghadirkan prasangka buruk maupun merendahkan untuk orang dengan albinisme. Penamaan atau penyebutan untuk orang dengan albinisme di Tanzania secara tradisional disebut dengan *zeruzeru* yang pada umumnya istilah tersebut memiliki arti sebagai ‘hantu’ dan berdasarkan kamus Bahasa Swahili (swahili atau kiswahili merupakan bahasa nasional Tanzania), *zeruzeru* merupakan istilah resmi untuk orang dengan albinisme (Brocco 2015, 1149).

Zeruzeru juga diyakini oleh beberapa orang berasal dari Bahasa Inggris yakni *zero* dan merupakan istilah kuno yang memiliki arti ‘makhluk mirip hantu’, hal tersebut kemungkinan besar berlandaskan pada adanya kekurangan pigmentasi kulit dan penolakan terhadap pribadi orang dengan albinisme tersebut serta tergambar pada tidak ditemukannya tanda-tanda kuburan maupun penguburan

dari kematian orang dengan albinisme (Bryceson, Jønsson, and Sherrington 2010, 368). Zihada Msembo merupakan salah satu orang dengan albinisme yang memiliki kekhawatiran ketika berjalan kemanapun dia pergi, hal ini dikarenakan terdapat beberapa orang mengatakan “Lihat itu *zeru*, kita bisa menangkapnya.” (Smith 2008). Penamaan tersebut dapat memberikan gambaran yang terkesan memandang rendah dan mengintimidasi terhadap orang dengan albinisme. Sejak terjadinya pembunuhan terhadap orang dengan albinisme, banyak orang dengan albinisme maupun yang tidak telah mengatakan bahwa istilah *zeruzeru* sangatlah merendahkan (Brocco 2015, 1150).

Tidak ditemukannya penguburan dari orang dengan albinisme seperti yang telah dijabarkan sebelumnya memiliki alasan tersendiri, hal ini dikarenakan kuburan-kuburan dari orang dengan albinisme juga ikut diburu. Maka tidak heran jika para keluarga maupun kerabat memilih untuk melakukan penguburan secara diam-diam. Bahkan tidak jarang keluarga memutuskan untuk menguburkan kerabat seperti anaknya yang dengan albinisme dalam beton guna menghindari adanya pencurian tulang belulang mereka (Manson 2009). Tercatat pada tahun 2014 terdapat 139 nama korban yang dibunuh, diserang, atau bahkan mayatnya dicuri dari kuburan (BBC 2014).

Kemudian selain *zeruzeru*, terdapat istilah *mzungu* yang memiliki arti ‘orang kulit putih’ serta *dili* yang artinya adalah ‘kesepakatan’ yang mana kesepakatan ini mengarah pada perdagangan pasar gelap yang memperjualbelikan bagian tubuh orang dengan albinisme (Brocco 2016, 230). Semua orang dengan albinisme menganggap nama panggilan *mzungu* sangatlah merendahkan mereka, hal ini dapat ditelaah dari dua alasan. Alasan pertama, mereka sadar bahwasanya

istilah tersebut merupakan sebuah lelucon yang menitikberatkan pada kondisi mereka yang memprihatinkan. Alasan kedua mereka memiliki asumsi bahwa istilah tersebut sebagai cara bagi orang kulit hitam lainnya untuk mencoba mengucilkan serta memisahkan orang dengan albinisme yang dikarenakan oleh ciri fisik yang mereka miliki. (Brocco 2015, 1151–52)

Penamaan *mzungu* jika berlandaskan pada bahasa kiswahili umumnya akan mengacu pada orang kulit putih yang berasal dari ‘barat’. Orang kulit putih dikenal memiliki status ekonomi yang sangat tinggi, tentu hal ini sangat kontras dengan kebanyakan individu albinisme yang berada di lingkup kemiskinan. Hal tersebutlah yang kemudian membuat penamaan *mzungu* dianggap mengejek orang dengan albinisme (Brocco 2015, 1151). Hal ini pun juga dapat terlihat dari adanya penamaan berupa ‘orang Eropa yang dilanda kemiskinan dan melarat’ yang tertera pada Tabel 2. Berlandaskan hal tersebut, walaupun tak dapat dipungkiri adanya kolonialisme yang dilakukan oleh orang kulit putih yakni Jerman dan Inggris di negara Tanzania, namun belum ditemukan data maupun penelitian yang mengatakan bahwa penamaan tersebut merujuk, berasal hingga berimbas dari adanya kolonialisme yang dilakukan. Terlebih, penamaan tersebut memang merupakan hasil dari adanya anggapan bahwa kulit putih melekat dengan hak istimewa hingga memiliki status yang tinggi yang mana kemudian kontradiktif dengan posisi orang dengan albinisme yang seringkali berada di posisi yang kurang menguntungkan (Tinkham 2021, 30).

Selain mengalami penamaan yang terkesan merendahkan, orang dengan albinisme di Tanzania juga harus menghadapi ancaman untuk diperjualbelikan terlebih pada anggota tubuhnya di pasar gelap. Sejak tahun 2007 terdapat 57

orang dengan albinisme di Tanzania termasuk anak-anak telah dibunuh oleh sekelompok pria yang mengamputasi lengan, kaki, atau alat kelamin (Chang and Diaz 2009). Adapun lengan maupun kaki orang dengan albinisme dijual dengan kisaran harga dari \$2.000 hingga \$4.000, bahkan satu set lengkap organ orang dengan albinisme dijual dengan kisaran harga lebih dari \$100.000 (Salinas 2013).

Mengacu pada laporan Federasi Internasional Palang Merah di tahun 2009 yang mana bahwasanya di pasar gelap, satu set lengkap bagian tubuh dari orang dengan albinisme yang terdiri dari keempat anggota badan, alat kelamin, telinga, hidung dan lidah dapat menghasilkan hingga \$75.000 (Bever 2015). Jumlah tersebut dinilai sangat besar mengingat negara Tanzania merupakan negara dengan PDB per kapita kurang dari \$1.000 per tahun (Rosen n.d.). Pada tahun 2008 saat musim gugur di Mwanza, Tanzania terdapat seorang ibu tunggal bernama Mariamu Staford. Ia menceritakan bahwa pada musim gugur, terdapat pria dengan menggunakan senjata berupa parang memasuki gubuknya saat dia sedang tidur dan langsung mengamputasi kedua lengannya. (Chang and Diaz 2009)

Jika menelusuri istilah pada sebelumnya yakni *dili*, terdapat peristiwa yang memiliki keterkaitan yang dimulai pada pertengahan hingga akhir tahun 2000-an yang mana 'dokter tradisional' atau dengan nama lainnya *waganga wa konyeji* mulai menargetkan pembunuhan pada orang dengan albinisme di wilayah barat laut Tanzania (Brocco 2016, 230). Istilah *dili* diakui sebagai kata yang benar-benar bersifat ofensif karena mengacu pada orang dengan albinisme yang dijadikan sebagai objek yang dapat dibunuh dan bagian tubuh mereka dapat diperjualbelikan di pasar gelap (Brocco 2015, 1150). Pembunuhan yang dilakukan

terhadap orang dengan albinisme ini dapat dikatakan mempunyai alasan yang magis. Adapun pembunuhan tersebut ditujukan untuk diambil tulang dan darahnya dan dibuatkan jimat yang memiliki klaim bahwa dapat membawa keberuntungan serta kekayaan bagi yang menggunakannya (Schühle 2013, 12).

Adanya penamaan maupun istilah pemanggilan nama pada orang dengan albinisme ini dapat membentuk pemahaman tentang tubuh dari penyandang disabilitas yang mana orang dengan albinisme di dalam komunitas (Brocco 2015, 1149). Terlebih pada anak-anak dengan albinisme, mereka acapkali menjadi sasaran perundungan melalui ejekan dengan penyebutan maupun penamaan yang merendahkan dari teman-teman sekelasnya yang terjadi di lingkungan pendidikan seperti sekolah (Under The Same Sun 2015b). Hal ini diperingatkan oleh PBB yang mencatat bahwa pada tahun 2015 terdapat banyak anak dengan albinisme terlalu takut untuk meninggalkan rumah mereka dan pergi ke sekolah (Ngalomba 2016). Bahkan, menurut laporan UTSS pada tahun 2015 sebagian besar banyak anak-anak albinisme memutuskan untuk putus sekolah disebabkan oleh adanya ejekan, gelak tawa hingga hinaan yang diterima mereka. Adanya perundungan dapat mengakibatkan anak-anak dengan albinisme yang mengalami hal tersebut kehilangan kepercayaan diri mereka. Sehingga mereka tidak dapat berpartisipasi secara penuh di kelas serta mengisolasi diri dari lingkungannya seperti teman sebaya, keluarga dan masyarakat.

Penamaan maupun pelabelan untuk orang dengan albinisme di Tanzania selain disebutkan pada penjelasan sebelumnya juga beraneka ragam. Pada tahun 2014, UTSS telah mengumpulkan sebanyak 182 penamaan menghina yang berbeda untuk orang dengan albinisme. Berbagai macam penamaan-penamaan

yang dinilai merendahkan ini meskipun telah ada sejak sebelum masa pemerintahan Presiden Jakaya Kikwete, namun pada masa pemerintahannya, penggunaan terhadap penamaan-penamaan tersebut tidak ada larangan oleh pemerintah seperti yang seharusnya terdapat kebijakan maupun aturan mengenai pelarangan dalam penyebutan nama-nama yang dinilai merendahkan atau bersifat buruk bagi orang dengan albinisme. Dilansir dari laman daring UTSS, bahwasanya terdapat beberapa macam penamaan untuk orang dengan albinisme di beberapa belahan dunia salah satunya di Tanzania sebagaimana berikut:

Tabel 2. Penamaan untuk Orang dengan Albinisme di Tanzania

No	Bahasa	Penamaan	Kategori	Arti
1	Fipa	Kaselema; Zeruzeru	Supranatural	Makhluk seperti hantu
2	Tanga & Tanzanian tribes, Haya dan lainnya, Zaramo, Kwaya, Ruli, Luguru, Zanaki, Nyamwezi dan lainnya	Zeruzeru, Mwera/Abela, Dinzelu; Zeruzeru, Isope & Isoye, Lisowe, Mwema/Avhbema, Tserutseru, Elihehe, Isope	Supranatural	Makhluk seperti hantu putih
3	Ikizu	Risohe/Amasohe/ Zeruzeru	Supranatural	Makhluk seperti hantu putih; Jin, Monster
4	Nyiramba	Tyu	Supranatural	Monster Putih
5	-	Sope, Tupinkile/Zeruzeru	Supranatural	Makhluk seperti hantu putih yang Celaka
6	Kerewa, Kara, Jita	Embulamwela, Mbulamwela	Hewan	Anjing Putih
7	Sukuma	Mbilimelo	Hewan	Kambing Putih
8	Hehe, Bena, Sagala	Mlangala/Vhalangala	Tumbuhan, Orang Sinting	Keputihan yang melekat dari tumbuhan, Orang yang Sangat Putih –

				Seputih Bidadari, Transparan; Roh Jahat; Makhluk supranatural
9	Jita	Lijungu	Orang yang dicemooh	Orang Eropa yang dilanda kemiskinan / Orang Eropa yang melarat

Sumber: Under The Same Sun (2014)

Penamaan yang berasal dari bahasa-bahasa tersebut terhadap orang dengan albinisme di Tanzania ini dapat dijadikan sebagai kaca mata dalam melihat posisi sosial orang dengan albinisme di lingkungan sekitarnya. Disamping itu, bahasa merupakan salah satu cara orang dengan albinisme dalam menghadapi keberadaan mereka di dunia sebagai orang dengan albinisme (Csordas 2011). Berdasarkan tabel penamaan tersebut terlihat bahwasanya sebagian besar masyarakat Tanzania menganggap orang dengan albinisme dipandang bukan sebagai manusia. Terdapat beberapa kategori masyarakat Tanzania dalam melihat orang dengan albinisme yakni dalam supranatural, hewan, tumbuhan, orang sinting dan orang yang dicemooh. Secara jelasnya orang dengan albinisme dianggap sebagai makhluk seperti hantu, jin, monster putih, kambing, anjing, dan lain sebagainya.

Adanya penamaan-penamaan tersebut dapat memberikan kesan merendahkan bagi orang dengan albinisme di Tanzania yang kemudian berimbas pada perlakuan yang tidak manusiawi dari orang-orang sekitar terhadap orang dengan albinisme. Dimulai dari pembunuhan, makam-makam orang dengan albinisme yang dicuri, diperjualbelikan, dan terjadinya perundungan yang berimbas pada banyaknya anak-anak dengan albinisme yang memutuskan untuk putus sekolah yang telah diperingatkan oleh PBB pada tahun 2015. Maka dari itu,

aspek bahasa melalui adanya penamaan-penamaan terhadap orang dengan albinisme yang berkembang di masyarakat dalam kasus orang dengan albinisme di Tanzania ini dapat dijadikan sebagai legitimasi dalam terjadinya kekerasan kultural. Hal ini dikarenakan sebagaimana dengan pernyataan Galtung bahwasanya aspek bahasa yang dapat ditelusuri melalui kata-kata yang diucapkan dapat menimbulkan prasangka yang tidak semestinya atau buruk terhadap suatu kelompok tertentu sehingga dapat menimbulkan kekerasan kultural (Galtung and Fischer 2013, 53).

BAB III

**BENTUK-BENTUK KEKERASAN KULTURAL DALAM ASPEK ILMU
FORMAL DAN KOSMOLOGI TERHADAP ORANG DENGAN
ALBINISME DI TANZANIA**

Pada halaman sebelumnya telah dibahas mengenai bentuk-bentuk kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme di Tanzania dari aspek agama dan bahasa. Selanjutnya, pada bab ini akan dibahas mengenai bentuk-bentuk kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme di Tanzania yang ditelaah melalui aspek ilmu formal dan kosmologi. Hal ini untuk melihat bagaimana kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme di Tanzania terlebih dilihat pada dua aspek tersebut. Kemudian, guna menjadi kelengkapan dalam penulisan di bab ini, selaras dengan bab sebelumnya di setiap aspek pada bab ini juga dipaparkan peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan kekerasan kultural terhadap orang dengan albinisme pada rentang tahun 2006 hingga 2015 sesuai dengan cakupan pada penelitian ini.

3.1. Aspek Kekerasan Kultural dalam Ilmu Formal

Dalam aspek ilmu formal pada tulisannya, Galtung menuangkan analogi pemahaman dalam berpikir berupa keilmuan mengenai matematika yang dijelaskan secara spesifik. Galtung memberikan ilustrasi ketika keilmuan matematika dilihat sebagai sebuah permainan yang formal berlandaskan dengan satu aturan dasar. Dengan demikian, yang mana ketika di dalam suatu persamaan tidak selamanya dapat menghasilkan atau berakhir sama. (Galtung and Fischer 2013, 55)

Aspek ilmu formal juga dapat diartikan sebagai sebuah metode pemahaman dalam berpikir dengan pola hitam-putih serta polarisasi yang diaktualisasikan pada ruang pribadi, sosial, dan dunia. Namun jika melihat realita kehidupan manusia, sosial, maupun dunia yang bersifat dialektik, pemikiran tersebut jauh dari kata 'baik' maupun memadai. Secara sederhana, pemikiran pola hitam-putih dan polarisasi diartikan sebagai adanya pandangan maupun anggapan yang saling berlawanan antara satu sama lainnya pada suatu hal serta akan terpaku pada suatu pandangan yang ekstrem sehingga mengasingkan semua pandangan lainnya. (Galtung and Fischer 2013, 55)

Dalam tulisannya, Galtung juga secara tersirat menggambarkan bahwa ilmu formal dapat dikatakan sebagai adanya perbandingan anggapan antara suatu entitas dengan entitas lain dalam satu jenis. Kemudian terkait dalam mencari kebenaran maupun validasi, proses yang dilalui yakni tanpa adanya pembuktian membenaran dari anggapan tersebut. Adapun anggapan yang bersifat dugaan tersebut berasal dari suatu aktor individu maupun kelompok tertentu. (Galtung and Fischer 2013, 55)

Kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme dalam aspek ilmu formal terjadi karena adanya pandangan dari aktor yang mana masyarakat terkait orang dengan albinisme yang tidak semestinya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan masyarakat menarik kesimpulan tanpa adanya proses lanjutan dalam mengetahui kebenaran yang sebenarnya. Terdapat beberapa hal yang melandasi masyarakat dalam memberikan kesimpulan yang salah terhadap orang dengan albinisme. Adapun salah satunya yakni dikarenakan dari segi penampilan orang

dengan albinisme yang berbeda dari mayoritas Afrika pada umumnya (Hong, Zeeb, and Repacholi 2006, 2).

Selain itu, penarikan kesimpulan yang salah oleh masyarakat sekitar terhadap orang dengan albinisme bahwasanya orang dengan albinisme dipandang sebagai bukan manusia pada umumnya. Hal tersebut dapat terlihat pada penjelasan di bab sebelumnya yang mana terdapat penamaan maupun pelabelan yang menunjukkan bahwa orang dengan albinisme adalah makhluk mirip hantu, transparan, kambing putih dan lain sebagainya. Tak hanya itu saja, kelahiran seorang bayi yang memiliki albinisme dipandang rendah. Bahkan, ketika seorang ibu di Tanzania yang melahirkan bayi dengan berkulit putih atau dengan albinisme dapat dianggap sebagai bukti bahwa sang ibu berselingkuh dengan orang kulit putih (Görge 2003, 59). Pada tahun 2015, terdapat seorang anak laki-laki dengan albinisme berusia 11 tahun bersama ibunya melarikan diri dari rumah mereka dikarenakan sang ayah hampir membunuh istrinya menggunakan parang karena meyakini putranya bisa berkulit putih karena istrinya tidak setia dan bersama pria kulit putih (Tarrósy 2023).

Kemudian, penarikan kesimpulan yang salah oleh masyarakat terhadap orang dengan albinisme juga dapat dilihat dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap stigma-stigma, takhayul maupun mitos yang salah mengenai orang dengan albinisme yang telah berkembang dan berakar kuat di kalangan masyarakat. Masyarakat Tanzania lebih fokus dan percaya terhadap banyak stigma, mitos maupun takhayul mengenai orang dengan albinisme itu sendiri tanpa melihat dari sisi penyebab genetiknya (Cruz-Inigo, Ladizinski, and Sethi 2011, 80). Adapun salah satu stigmanya adalah bahwa orang dengan albinisme

dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang dapat memberikan keberuntungan. Tentu hal tersebut tidaklah benar karena pada dasarnya orang dengan albinisme merupakan manusia biasa pada umumnya.

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung terjadinya proses penarikan kesimpulan yang salah oleh masyarakat terhadap orang dengan albinisme. Adapun faktor tersebut dikarenakan tidak meratanya akses pendidikan di wilayah Tanzania. Meskipun dapat mengakses pendidikan, penerimaan pendidikan tersebut tidaklah maksimal terlebih yang diterima oleh anak-anak dengan albinisme di sekolahnya. Orang dengan albinisme sebagian besar memiliki gangguan berupa penglihatan yang mana akan berpengaruh pada proses penerimaan pembelajaran. Melansir pernyataan dari salah satu pimpinan TAS yang menjelaskan bahwa *Student With Albinism* (SWA) dengan gangguan penglihatan akan belajar lebih lambat dibandingkan dengan siswa tanpa albinisme. Hal ini dikarenakan SWA tersebut tidak dapat membaca dari papan tulis dengan jelas serta diperlukan untuk duduk di barisan depan kelas yang dekat dengan papan tulis dan ditempatkan jauh dari akses cahaya yang langsung masuk ke ruangan. Namun, sangat disayangkan guru hingga pengelola sekolah di Tanzania masih kurang dalam pengetahuan mengenai kebutuhan-kebutuhan pendidikan khusus bagi SWA tersebut. (Ndomondo 2015)

Pembunuhan maupun kekerasan yang terjadi terhadap orang dengan albinisme sebagian besar terjadi di daerah terpencil yakni pedesaan di Tanzania yang mana penduduk desanya tidak memiliki latar belakang pendidikan (Alum, Gomez, and Ruiz 2009). Tidak adanya akses pendidikan yang memadai berimbas pada sikap masyarakat terhadap dukun atau *witchdoctors*. Hal ini menjadikan

dukun yang berada di desa-desa Tanzania sangatlah dihormati yang mana dapat terlihat bahwasanya beberapa penduduk desa membunuh seorang kerabatnya sendiri atas dasar perintah dari dukun untuk melakukannya (Alum, Gomez, and Ruiz 2009). Pada tanggal 7 Maret 2015, seorang anak laki-laki dengan albinisme yang berusia 6 tahun bernama Baraka Cosmas Rusambo diserang di rumahnya oleh para penyerang yang langsung melarikan diri setelah memotong lengan kanan Baraka menggunakan parang, setelah ditelusuri polisi menangkap 7 tersangka termasuk ayahnya sendiri (United Nations 2015).

Salah satu profesor antropologi di Tanzania bernama Joachim Mwami mengatakan bahwa tanpa adanya akses pendidikan yang memadai, orang akan lebih cenderung mengikuti dan memercayai apa yang disampaikan oleh dukun maupun dokter tradisional serta mewariskan kepercayaan tersebut ke generasi selanjutnya (Barnett 2012). Masyarakat memercayai perkataan dari dukun atau peramal yang mengemukakan bahwa bagian tubuh dari orang dengan albinisme memiliki sifat yang dapat membawa keberuntungan dan kekayaan (Musa and Kimani n.d.). Para dukun akan meminta untuk dibawakan anggota tubuh seperti jari atau kaki dari orang dengan albinisme yang nantinya akan dibuat sebagai bahan ramuan yang dijanjikan untuk membuat orang tersebut menjadi kaya (Schühle 2013, 12). Sehingga para pemburu orang dengan albinisme membunuh mereka dan mengambil alat kelamin, darah, rambut, dan bagian tubuh lainnya yang berguna untuk ramuan yang mana menurut dukun dapat membawa keberuntungan dalam kehidupan, bisnis hingga percintaan (Ng'wanakilala 2011). Hal tersebut berimbas pada ancaman yang dihadapi oleh orang dengan albinisme yang semakin berat.

Menanggapi hal tersebut, pada bulan Januari 2009 Perdana Menteri Tanzania Mizengo Pinda menyatakan bahwa dukun adalah pembohong besar dan menyampaikan bahwa pemerintah mencabut izin atas segala bentuk pengobatan tradisional di Tanzania (BBC 2009). Sayangnya hingga Oktober di tahun yang sama, tercatat telah ada 66 serangan yang dikonfirmasi telah terjadi terhadap orang dengan albinisme (Chang and Diaz 2009). Kemudian di tahun 2015 tepatnya pada bulan Januari pemerintah Tanzania mengambil langkah kembali berupa larangan izin nasional terhadap semua dukun guna menghentikan serangan terhadap orang-orang dengan albinisme. Dilanjutkan dengan tindakan untuk menuntut hingga menemukan dukun akan mulai dilaksanakan di wilayah utara Mwanza, Shinyanga, Simiyu, Geita, dan Tabora yang mana wilayah-wilayah tersebut merupakan sebagian besar tempat serangan terjadi (BBC 2015).

Pada hari Jumat, 6 Maret 2015 polisi di Tanzania mengungkapkan bahwa mereka telah berhasil menangkap 32 dukun yang mana merupakan aksi dalam melawan ritual pembunuhan orang dengan albinisme (VOA 2015). Pada minggu selanjutnya, lebih dari 200 dukun dan peramal tradisional di Tanzania ditangkap oleh polisi selama masa operasi khusus (Aljazeera 2015). Berbagai tindakan telah dilakukan selama masa pemerintahan Presiden Jakaya Kikwete atas respon serangan-serangan yang terjadi terhadap orang dengan albinisme, namun larangan dukun saja tidaklah cukup. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Cendekiawan Katolik Roma Tanzania bernama Pius Rutechura mengungkapkan bahwa meskipun langkah yang dilakukan oleh pemerintah tersebut disambut baik, tetapi langkah tersebut perlu dibersamai dengan serangkaian tindakan lainnya (Nzwili 2015). Pada tahun yang sama setelah adanya larangan dukun tersebut

terjadi penculikan dan dugaan pembunuhan dua anak dengan albinisme (Makoye 2015b).

Faktor selanjutnya dapat ditelaah pada rendahnya pemahaman masyarakat terkait sebab genetik maupun kesadaran akan mencari kebenaran terkait orang dengan albinisme juga mendukung terjadinya kesimpulan yang salah. Hal ini dapat terlihat pada lebih dari 50 persen orang dengan albinisme memiliki kerabat orang dengan albinisme, sebagian besar mereka tidak mengetahui bahwa itu merupakan sebuah penyakit genetik maupun bawaan (Simona 2004, 619). Sejak sekitar tahun 2008 di Tanzania, terdapat berbagai macam gerakan dan debat publik untuk kesadaran terhadap orang dengan albinisme yang dilihat dari segi medis yang diselenggarakan oleh TAS, UTSS hingga pemerintah. Namun, upaya-upaya tersebut sebagian besar dapat dikatakan gagal guna meningkatkan pengetahuan orang dengan albinisme dari segi medis di kalangan masyarakat baik di kota maupun pedesaan. Sehingga terjadilah kekurangan pengetahuan medis terhadap orang dengan albinisme di kalangan masyarakat Tanzania yang mengakibatkan sulitnya proses penerimaan orang dengan albinisme di lingkungan tersebut. (Brocco 2015, 1146)

Melansir pemaparan sebelumnya dapat dikatakan bahwa masyarakat sudah menganggap bahwa kesimpulan yang salah maupun sudut pandang yang ekstrem terhadap orang dengan albinisme yang dipandang dengan tidak semestinya telah menjadi sebuah kebenaran yang telah menjadi bagian di kehidupan masyarakat. Meskipun telah ada beberapa tindakan yang dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Jakaya Kikwete seperti adanya gerakan kesadaran hingga debat publik

mengenai orang dengan albinisme, namun tindakan-tindakan tersebut gagal seperti yang telah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan masyarakat sudah terpaku pada sudut pandang tersebut dan memercayai stigma, takhayul, mitos yang tidak benar dan telah mengakar kuat mengenai orang dengan albinisme sebagai pengetahuan yang umum, normal dan alami. Sehingga, terciptalah kesimpulan yang salah dan masyarakat tidak mencari kebenaran akan hal tersebut dengan mengesampingkan semua pandangan lain berupa pandangan yang benar terkait orang dengan albinisme. Hal ini sesuai dengan aspek ilmu formal yang disampaikan oleh Galtung pada tulisannya, bahwa ketika menarik suatu kesimpulan tidak diperlukan suatu alat atau dasar untuk membuktikan bahwa kesimpulan itu benar atau tidak, sehingga apa yang sudah menjadi kesimpulan tersebut dapat dengan mudah atau terbiasa terlihat bahwa hal tersebut benar adanya dan haruslah seperti itu (Galtung and Fischer 2013, 55).

3.2. Aspek Kekerasan Kultural dalam Kosmologi

Selain aspek ilmu formal, dalam membahas kekerasan yang terjadi pada orang dengan albinisme dapat dilihat pada aspek kosmologi. Galtung memberikan penjelasan yang dituangkan dalam tulisannya bahwa aspek kosmologi dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang mengeksplorasi dasar dari sebab maupun hal-hal yang mendukung terjadinya kekerasan kultural itu sendiri. Dapat diartikan bahwa terjadinya kekerasan kultural bisa ditelusuri secara mendalam dengan melihat sumber atau akarnya. (Galtung and Fischer 2013, 56)

Tidak hanya itu, Galtung juga menjelaskan dalam tulisannya bahwa kosmologi diciptakan guna memanfaatkan asumsi-asumsi dasar yang lebih jauh

dari sisi realitas. Hal tersebut nantinya dapat disimpulkan atau didefinisikan sebagai apa yang menjadi alami dan normal. Perlu diketahui bahwa anggapan maupun dugaan yang dalam yang mana berada di alam bawah sadar tersebut tidak semudah itu untuk didapatkan apalagi dihilangkan. (Galtung and Fischer 2013, 56)

Kekerasan kultural pada aspek kosmologi terhadap orang dengan albinisme di Tanzania yakni mereka menerima berbagai stigma, mitos hingga takhayul secara terus menerus yang telah dijelaskan secara sekilas pada bagian-bagian sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut telah mengakar kuat dan menyebar di kalangan masyarakat Tanzania. Hadirnya stigma terhadap orang dengan albinisme dikarenakan sebagian masyarakat melihat secara subjektif, yang mana terlihat pada penampilan fisik dari orang dengan albinisme tersebut yang berbeda (Brocco 2016, 232). Orang dengan albinisme memiliki kulit berwarna putih, rambut dengan warna pirang terang, dan mata berwarna terang (Schühle 2013, 7). Tentu dengan penampilan fisik yang telah disebutkan sebelumnya sangat kontras dengan mayoritas masyarakat Afrika pada umumnya.

Terdapat beberapa macam stigma maupun takhayul yang tidak bermoral beredar di Tanzania. Di suku Masaai, bayi yang lahir dengan albinisme dianggap sebagai pertanda buruk sehingga dibunuh bahkan dibiarkan hingga mati. Selain itu, di suku Sukuma juga membunuh anak yang terlahir dengan albinisme bahkan ditinggalkan karena mereka berpikir bahwa anak dengan albinisme merupakan suatu pertanda buruk. Kemudian, mereka juga berpikir bahwa orang dengan albinisme adalah penyihir. Hal ini dikarenakan mata mereka yang terang atau merah saat terpapar sinar matahari. (Schühle 2013, 8)

Kekerasan maupun serangan terhadap orang dengan albinisme sebagian besar terjadi pada anak-anak. Terdapat beberapa alasan mengapa anak-anak dengan albinisme menjadi sasaran terjadinya serangan. Pertama, anak-anak dengan albinisme lebih mudah untuk dijumpai dan ditangkap. Hal tersebut dikarenakan mereka dibiarkan bermain di luar tanpa adanya pengawasan serta tidak selalu diasuh oleh orang tuanya karena albinisme yang mereka punya. Kemudian anak-anak dengan albinisme tidak selalu memiliki kekuatan yang cukup besar untuk melawan secara fisik para penyerang. Kedua, anak-anak dengan albinisme dipercaya menghasilkan hasil sihir yang lebih kuat dikarenakan mereka belum banyak melakukan kesalahan atau dapat dikatakan masih bersih dari hal-hal yang salah. (Under The Same Sun 2012)

Adanya stigma, mitos hingga takhayul yang tidak bermoral yang telah menyebar di kalangan masyarakat Tanzania terhadap orang dengan albinisme merupakan kekerasan kultural dalam aspek kosmologi. Asal usul adanya kepercayaan terhadap orang dengan albinisme yang membawa keberuntungan baik dari anggota tubuhnya hingga tulang belulang mereka yang dijadikan sebagai jimat keberuntungan merupakan sebuah rumor yang kemungkinan berasal dari suku Bamana dan Maninka dari Mali (Schühle 2013, 15). Suku Bamana sangat meyakini bahwa orang dengan albinisme begitu kuat sehingga bahkan setelah kematiannya, mereka akan mencoba untuk menghancurkannya (Imperato and Imperato 2006, 218). Selain rumor yang berasal dari Mali tersebut, terdapat hal yang mendukung adanya kepercayaan tersebut terus menerus ada yakni dilihat pada suku Sukuma yang memiliki kepercayaan yang kuat pada hal-hal yang

magis. Hal ini juga menjadi cikal bakal dengan mudahnya masyarakat memercayai hal-hal tersebut.

Pembunuhan terhadap orang dengan albinisme dilaporkan dan terjadi sebagian besar di Sukumaland yang terletak di wilayah barat laut Tanzania, sejak akhir tahun 2007 tercatat hampir 50 pembunuhan yang telah terjadi (Bryceson, Jønsson, and Sherrington 2010, 354). Adapun Sukumaland merupakan pusat kegiatan pertambangan Tanzania serta tanah air dari orang-orang Sukuma. Adanya stigma yang menyebar di kalangan masyarakat mengenai orang dengan albinisme bisa dijadikan sebagai jimat keberuntungan dalam dunia pertambangan menjadi salah satu alasan kuat pembunuhan tersebut dapat terjadi. Tulang-tulang orang dengan albinisme biasanya akan dihaluskan yang kemudian dikubur di dalam lubang tambang dengan keyakinan bahwa nanti akan berubah menjadi emas maupun permata, terdapat pula yang dioleskan pada tubuh saat mandi, atau terdapat juga yang dibawa pada tubuh dalam berbagai bentuk guna menjadi jimat dalam meningkatkan keberuntungan (Bryceson, Jønsson, and Sherrington 2010, 369). Penambang juga percaya bahwa darah dari orang dengan albinisme sebagai detektor logam sehingga dapat membantu menemukan endapan-endapan yang baru (McNeish 2015).

Suku Sukuma terkenal populer di Tanzania akan kebudayaannya yang tinggi terhadap kepercayaan pada sihir, penyembuhan, serta memiliki keterampilan dalam ramalan. Kekerasan yang terjadi dilatarbelakangi oleh penggunaan jimat keberuntungan dalam dunia pertambangan. Hal tersebut dapat ditelaah lebih dalam bahwasanya terdapat tiga aktor yang berperan signifikan dalam terjadinya pembunuhan tersebut yakni penambang, *waganga*, dan korban

atau orang dengan albinisme itu sendiri (Bryceson, Jønsson, and Sherrington 2010, 356).

Selain dalam dunia pertambangan, stigma mengenai bagian tubuh dari orang dengan albinisme juga dipercaya dapat meningkatkan kekayaan maupun keberuntungan dalam bisnis, perikanan, kekuasaan seperti dalam pemilihan politik (Burke 2013, 59). Pada industri perikanan, ada kepercayaan bahwa menenun rambut orang dengan albinisme di jaring ikan dapat membawa keberuntungan berupa meningkatkan pendapatan akan ikan yang diperoleh (Chaki 2016). Kemudian, nelayan juga percaya bahwa jika mereka menaburkan rambut orang dengan albinisme di permukaan air, ikan akan datang dan melompat ke jaring mereka (McNeish 2015).

Pada masa-masa pemilihan politik seperti pemilihan presiden maupun parlemen akan ada peningkatan sihir hingga penggunaan bagian tubuh manusia terutama orang dengan albinisme yang begitu signifikan (Wesangula 2015). Pada tahun 2014, PBB memperingatkan akan adanya peningkatan serangan terhadap orang dengan albinisme di Tanzania karena pemilihan umum 2015 mendatang yang mana pada waktu itu terdapat juru kampanye politik yang mengunjungi dukun yang terpendang guna mencari bantuan dalam memenangkan pemilihan tersebut (Nzwili 2015). Direktur eksekutif UTSS bernama Vicky Ntetema menyatakan sebuah laporan investigasi 8 tahun lalu mengungkapkan bahwa politisi yang mencari ramuan ajaib dari dukun guna memenangkan pemilihan (Makoye 2015c). Setidaknya menurut TAS, sebanyak empat orang telah terbunuh sejak periode pemilu Tanzania dimulai (Ruvaga 2015). Selain itu, bagian alat

kelamin dari orang dengan albinisme juga dipercaya dapat dijadikan sebagai pengobatan untuk meningkatkan potensi seksual (Malone 2009).

Stigma lainnya terhadap orang dengan albinisme yakni masyarakat percaya bahwasanya albinisme dapat menular melalui sentuhan (Nicola 2020). Tak jarang, masyarakat juga menganggap bahwa orang dengan albinisme adalah orang yang jahat, misterius dan tidak mampu melakukan banyak hal seperti yang dilakukan oleh manusia yang tidak memiliki albinisme (Ines and Isaack 2020, 2). Sehingga masyarakat sekitar tidak percaya bahwa orang dengan albinisme bisa bekerja keras (Stensson and Hallman, n.d.). Hal ini dikarenakan mereka tidak dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berada di luar ruangan yang mana akses matahari sangat dekat dengan mereka. Maka dari itu, orang dewasa dengan albinisme seringkali kesulitan dalam mendapatkan penempatan kerja (Nkrumah 2018). Sehingga, tak dapat dipungkiri bahwa hal-hal tersebut mengakibatkan orang dengan albinisme dijauhi dan dikucilkan dari lingkungan sekitarnya.

Melalui aspek kosmologi, kekerasan yang dialami oleh orang dengan albinisme di Tanzania ditelusuri dengan melihat apa yang menjadi dasar dalam terjadinya kekerasan tersebut. Pembunuhan yang terjadi terhadap orang dengan albinisme di Tanzania dapat diklasifikasikan menjadi beberapa faktor. Faktor pertama yakni berdasarkan lingkungan di sekitar apakah terdapat pertambangan intan, emas atau mineral berharga lainnya. Kemudian, faktor kedua yakni apakah di suatu wilayah tersebut kepercayaan terhadap hal-hal yang magis atau kepada dukun begitu kuat maupun besar. (Brocco 2016, 232)

Melanjutkan pada pembahasan sebelumnya, pembunuhan terjadi dikarenakan adanya faktor kepercayaan terhadap hal-hal magis yang begitu kuat.

Hal ini dapat terlihat pada *Pew Research Center Found* yang berbasis di Amerika Serikat pada tahun 2010 bahwasanya 93 persen orang Tanzania percaya pada ilmu sihir (BBC 2010). Secara umum, stigma, takhayul maupun mitos yang beredar di masyarakat Tanzania dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, orang dengan albinisme lahir sebagai bentuk hukuman maupun kutukan, anak dengan albinisme merupakan bukti dari sihir (Tanner 2010, 230). Kedua, orang dengan albinisme dipercaya sebagai sumber dari kekayaan, keberuntungan, dan kemenangan (AFP 2016).

Adanya stigma-stigma tersebut mengenai albinisme akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dihilangkan (Burnett 2012). Stigma yang tidak bermoral yang didukung pada kepercayaan masyarakat terhadap sihir yang begitu tinggi merupakan bagian dari kekerasan kultural pada aspek kosmologi. Terdapat klaim bahwa masyarakat Tanzania dapat memercayai agama, sains, takhayul maupun mitos dalam pikiran yang sama dan tanpa adanya pernyataan lain yang bertentangan (Burke 2013, 64). Pernyataan lain yang bertentangan ini maksudnya adalah pernyataan yang berlawanan dengan stigma-stigma yang telah mengakar di kalangan masyarakat mengenai orang dengan albinisme yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan tanpa adanya pernyataan yang bertentangan tersebut dapat diartikan bahwa tidak adanya penolakan dari masyarakat terhadap stigma, mitos maupun takhayul mengenai orang dengan albinisme. Meskipun terdapat kritik yang dilontarkan oleh Presiden Jakaya Kikwete yang mengatakan bahwa merupakan kepercayaan yang salah jika bagian tubuh dari orang dengan albinisme akan membawa kemakmuran dalam berbagai kegiatan termasuk bisnis,

memancing hingga pertambangan yang kemudian dibersamai dengan adanya tindakan seperti salah satunya pelarangan terhadap dukun maupun sihir (Ng'wanakilala 2015). Serangan terhadap orang dengan albinisme masih terus terjadi. Hal ini dikarenakan stigma, mitos maupun takhayul tersebut telah menyebar dan mengakar di kehidupan masyarakat. Sehingga terjadinya berbagai serangan maupun tindakan yang tidak manusiawi terhadap orang dengan albinisme terlihat wajar dan natural di mata masyarakat Tanzania. Maka dari itu, hal ini sesuai dengan pemikiran yang disampaikan oleh Galtung mengenai aspek kosmologi, bahwasanya pemikiran-pemikiran tersebut (stigma, mitos maupun takhayul) yang jauh dari kata realitas sehingga terbentuklah menjadi suatu pemikiran yang normal dan alami (Galtung and Fischer 2013, 56).

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Orang dengan albinisme merupakan salah satu objek dari adanya perbedaan warna pada kulit. Terdapat fenomena kekerasan kultural yang dihadapi oleh orang dengan albinisme di Tanzania pada tahun 2006-2015 atau masa pemerintahan Jakaya Kikwete yang mengantarkan penulis untuk melakukan penelitian. Berlandaskan pada rumusan masalah penelitian ini mengenai bentuk kekerasan kultural terhadap orang dengan albinisme pada tahun 2006-2015 di Tanzania, penulis menemukan bahwasanya terdapat beberapa bentuk kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, dengan menggunakan konsep kekerasan kultural Johan Galtung, bentuk kekerasan kultural yang dialami oleh orang dengan albinisme dalam rentang tahun yang telah disebutkan sebelumnya dapat ditelaah melalui beberapa aspek. Adapun beberapa aspek tersebut diantaranya adalah dalam bentuk aspek agama, bahasa, ilmu formal, dan kosmologi.

Pada aspek agama, terdapat kepercayaan dinamisme yang dianut oleh sebagian masyarakat Tanzania. Adapun kepercayaan dinamisme ini memercayai bahwa orang dengan albinisme memiliki kekuatan khusus sehingga dapat membawa keberuntungan dalam kehidupan yang nantinya bagian-bagian tubuh dari orang dengan albinisme akan dijadikan sebagai ramuan ampuh untuk jimat. Kemudian, ditambah dengan Tanzania merupakan negara yang sangat lekat kepercayaannya terhadap sihir yang mengakibatkan perkataan dari dukun

sangatlah dipercayai oleh masyarakat Tanzania. Maka dari itu, dukun memiliki kedudukan yang penting di kalangan masyarakat Tanzania. Dapat dikatakan bahwa dukun menjadi salah satu aktor dalam memperkuat terjadinya tindakan yang tidak manusiawi atau sewenang-wenang terhadap orang dengan albinisme.

Berdasarkan hal tersebut, pada masa pemerintahan Presiden Jakaya Kikwete membuat larangan pengobatan tradisional pada tahun 2009 dan larangan pengoperasian dukun yang dilakukan pada awal tahun 2015. Selain itu, kepercayaan dinamisme juga memercayai bahwa orang dengan albinisme merupakan penjelmaan dari Setan dan pembawa keburukan. Sehingga, berimbas pada adanya penelantaran khususnya pada anak-anak dengan albinisme dikarenakan keluarga yang tidak menginginkan kehadiran mereka. Kemudian, menyinggung pada tabel yang terpilih dan tidak terpilih yang mana dukun berada di posisi kelas atas dan orang dengan albinisme yang memiliki posisi rendah atau berada di kelas bawah yang kemudian mengakibatkan terjadinya rangkaian kekerasan berupa diskriminasi hingga eksploitasi yang dihadapi oleh orang dengan albinisme.

Selanjutnya pada aspek bahasa, terdapat bahasa-bahasa tertentu yang digunakan maupun diucapkan oleh masyarakat sekitar sebagai alat untuk mendiskriminasi maupun berprasangka pada orang dengan albinisme itu sendiri. Seperti *zeruzeru* yang pada umumnya istilah tersebut memiliki arti sebagai 'hantu', *mzungu* yang berarti 'orang kulit putih' serta *dili* yang artinya adalah 'kesepakatan' yang mana kesepakatan ini mengarah pada perdagangan pasar gelap yang memperjualbelikan bagian tubuh orang dengan albinisme. Penamaan maupun istilah pemanggilan nama pada orang dengan albinisme ini dapat

membentuk pemahaman orang dengan albinisme di dalam suatu komunitas. Terlebih pada anak-anak dengan albinisme, mereka acapkali menjadi sasaran perundungan melalui ejekan dengan penyebutan maupun penamaan yang merendahkan dari teman-teman sekelasnya.

Penamaan maupun pelabelan untuk orang dengan albinisme di Tanzania selain disebutkan pada penjelasan sebelumnya juga beraneka ragam. Berbagai macam penamaan-penamaan yang dinilai merendahkan ini meskipun telah ada sejak sebelum masa pemerintahan Presiden Jakaya Kikwete, namun pada masa pemerintahannya, penggunaan terhadap penamaan-penamaan tersebut tidak ada larangan oleh pemerintah seperti yang seharusnya terdapat kebijakan maupun aturan mengenai pelarangan dalam penyebutan nama-nama yang dinilai merendahkan atau bersifat buruk bagi orang dengan albinisme. Padahal, adanya penamaan-penamaan tersebut dapat memberikan kesan merendahkan bagi orang dengan albinisme di Tanzania yang kemudian berimbas pada perlakuan yang tidak manusiawi dari orang-orang sekitar terhadap orang dengan albinisme dimulai dari pembunuhan, makam-makam orang dengan albinisme yang dicuri, diperjualbelikan, dan terjadinya perundungan.

Kemudian dalam aspek ilmu formal, adanya pandangan dari aktor yang mana masyarakat terkait orang dengan albinisme yang tidak semestinya mengakibatkan berbagai macam kekerasan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan masyarakat menarik kesimpulan tanpa adanya proses lanjutan dalam mengetahui kebenaran yang sebenarnya. Terdapat beberapa hal yang melandasi masyarakat dalam memberikan kesimpulan yang salah terhadap orang dengan albinisme, salah satunya adalah dikarenakan dari segi penampilan orang dengan albinisme

yang berbeda dari mayoritas Afrika pada umumnya. Kemudian, adanya kepercayaan masyarakat terhadap stigma-stigma, takhayul maupun mitos yang salah mengenai orang dengan albinisme yang telah mengakar kuat di kalangan masyarakat. Selanjutnya, adanya akses pendidikan yang tidak merata atau memadai. Terlebih pendidikan yang diterima oleh anak-anak dengan albinisme di sekolahnya yang tidak maksimal karena guru hingga pengelola sekolah di Tanzania masih kurang dalam pengetahuan mengenai kebutuhan-kebutuhan pendidikan khusus bagi SWA mengakibatkan masyarakat akan lebih cenderung mengikuti dan memercayai apa yang disampaikan oleh dukun maupun dokter tradisional serta mewariskan kepercayaan tersebut ke generasi selanjutnya.

Menanggapi hal tersebut, pada bulan Januari 2009 pemerintah mencabut izin atas segala bentuk pengobatan tradisional di Tanzania. Kemudian di tahun 2015 tepatnya pada bulan Januari pemerintah Tanzania mengambil langkah kembali berupa larangan izin nasional terhadap dukun guna menghentikan serangan terhadap orang-orang dengan albinisme. Sayangnya, hingga bulan Oktober pada tahun 2009 tercatat telah ada 66 serangan yang dikonfirmasi telah terjadi dan pada tahun 2015 setelah adanya larangan dukun tersebut terjadi penculikan dan dugaan pembunuhan dua anak dengan albinisme. Selain itu, rendahnya pemahaman masyarakat terkait sebab genetik maupun kesadaran akan mencari kebenaran terkait orang dengan albinisme juga mendukung terjadinya kesimpulan yang salah. Meskipun telah ada beberapa tindakan yang dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Jakaya Kikwete seperti adanya gerakan kesadaran hingga debat publik mengenai orang dengan albinisme, namun tindakan-tindakan tersebut gagal dalam meningkatkan pengetahuan orang dengan

albinisme dari segi medis di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah terpaku pada sudut pandang tersebut dan memercayai stigma, takhayul, mitos yang tidak benar yang telah mengakar kuat mengenai orang dengan albinisme sebagai pengetahuan yang umum, normal dan alami. Sehingga, terciptalah kesimpulan yang salah dan masyarakat tidak mencari kebenaran akan hal tersebut dengan mengesampingkan semua pandangan lain berupa pandangan yang benar terkait orang dengan albinisme.

Berikutnya pada aspek kosmologi dapat dilihat pada adanya stigma, mitos hingga takhayul secara terus menerus yang diterima oleh orang dengan albinisme. Stigma, mitos hingga takhayul tersebut telah mengakar kuat dan menyebar di kalangan masyarakat Tanzania. Terdapat beberapa macam stigma maupun takhayul yang tidak bermoral beredar di Tanzania seperti di suku Masaai, bayi yang lahir dengan albinisme dianggap sebagai pertanda buruk sehingga dibunuh bahkan dibiarkan hingga mati. Selain itu, di suku Sukuma juga membunuh anak yang terlahir dengan albinisme bahkan ditinggalkan karena mereka berpikir bahwa anak dengan albinisme merupakan suatu pertanda buruk. Kemudian, anak-anak dengan albinisme dipercaya menghasilkan hasil sihir yang lebih kuat dikarenakan mereka belum banyak melakukan kesalahan atau dapat dikatakan masih bersih dari hal-hal yang salah. Selanjutnya, stigma yang menyebar di kalangan masyarakat mengenai orang dengan albinisme bisa dijadikan sebagai jimat keberuntungan dalam dunia pertambangan, bisnis, perikanan hingga kekuasaan seperti dalam pemilihan politik. Selain itu, bagian alat kelamin dari orang dengan albinisme juga dipercaya dapat dijadikan sebagai pengobatan untuk meningkatkan potensi seksual. Stigma lainnya yakni masyarakat percaya

bahwasanya albinisme dapat menular melalui sentuhan. Masyarakat juga menganggap bahwa orang dengan albinisme adalah orang yang jahat, misterius dan tidak mampu melakukan banyak hal seperti yang dilakukan oleh manusia yang tidak memiliki albinisme.

Adanya berbagai macam stigma, mitos hingga takhayul tersebut Presiden Jakaya Kikwete memberikan kritik berupa kepercayaan yang salah jika bagian tubuh dari orang dengan albinisme akan membawa kemakmuran dalam berbagai kegiatan termasuk bisnis, memancing hingga pertambangan yang kemudian dibersamai dengan adanya tindakan seperti salah satunya pelarangan terhadap dukun maupun sihir. Namun, serangan terhadap orang dengan albinisme masih terus terjadi. Hal ini dikarenakan stigma, mitos hingga takhayul tersebut telah menyebar dan mengakar di kehidupan masyarakat. Sehingga terjadinya berbagai serangan maupun tindakan yang tidak manusiawi terhadap orang dengan albinisme terlihat wajar dan natural di mata masyarakat Tanzania.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, konsep kekerasan kultural dari Johan Galtung dengan menerapkan empat aspek sesuai untuk menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan kultural yang dihadapi oleh orang dengan albinisme di Tanzania pada tahun 2006-2015 atau merupakan masa dari pemerintahan Presiden Jakaya Kikwete.

4.2 Rekomendasi

Berlandaskan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan belum sempurna. Penelitian ini terbatas pada menganalisis kekerasan kultural yang terjadi terhadap orang dengan albinisme sebagai subjeknya yang kemudian

dibatasi pada tahun 2006-2015 yang mana merupakan masa pemerintahan dari Presiden Jakaya Kikwete. Akan lebih menarik untuk penelitian selanjutnya yakni jika subjek dikerucutkan lebih spesifik misalnya pada anak-anak dengan albinisme maupun perempuan dengan albinisme. Kemudian dapat juga membahas kebijakan-kebijakan yang dilakukan pada era setelah Presiden Jakaya Kikwete yang mana adalah era Presiden John Magufuli dalam aspek kekerasan kultural terhadap orang dengan albinisme.

DAFTAR PUSTAKA

- AFP. 2016. "UN Expert Questions 'witchcraft' as Cause of Rising Albino Violence." *Digital Journal*. March 8, 2016. <https://www.digitaljournal.com/world/un-expert-questions-witchcraft-as-cause-of-rising-albino-violence/article/459594>.
- AIJC. n.d. "The Dark, Deadly Art of Witchcraft and the Plight of Albinos." *AIJC* (blog). Accessed March 21, 2023. <https://aijc.africa/notable-work/the-dark-deadly-art-of-witchcraft-and-the-plight-of-albinos/>.
- Aljazeera. 2015. "Tanzania Arrests Witchdoctors over Attacks on Albinos." March 2015. <https://www.aljazeera.com/news/2015/3/12/tanzania-arrests-witchdoctors-over-attacks-on-albinos>.
- Alum, Alexander, Michael Gomez, and Edilsa Ruiz. 2009. "Hocus Pocus, Witchcraft, and Murder: The Plight of Tanzanian Albinos? Alexander Alum, Michael Gomez, Edilsa Ruiz." <https://www.africabib.org/rec.php?RID=40657605X>.
- Amnesty International. 2020. "Tanzania: A Chance To Prioritise Human Rights." London: Amnesty International. <https://www.amnesty.org/en/wp-content/uploads/2021/05/AFR5638852021ENGLISH.pdf>.
- Barnett, Errol. 2012. "Witchcraft in Tanzania: The Good, Bad and the Persecution." *CNN*. October 5, 2012. <https://www.cnn.com/2012/10/05/world/africa/tanzania-witchcraft/index.html>.
- BBC. 2009. "Tanzania 'healers' Flout Ban," January 26, 2009. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/7851287.stm>.
- . 2010. "Ten Things We Have Learnt about Africa," April 15, 2010. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/8620249.stm>.
- . 2014. "Tanzania's Albino Community: 'Killed like Animals.'" *BBC News*, December 9, 2014, sec. Africa. <https://www.bbc.com/news/world-africa-30394260>.
- . 2015. "Tanzania Bans Witchdoctors over Albino Attacks." *BBC News*, January 13, 2015, sec. Africa. <https://www.bbc.com/news/world-africa-30794831>.
- Bever, Lindsey. 2015. "Where Albino Body Parts Fetch Big Money, Albinos Still Get Butchered." *Washington Post*, March 13, 2015. <https://www.washingtonpost.com/news/morning-mix/wp/2015/03/13/how-tanzanias-upcoming-election-could-put-albinos-at-risk-for-attack/>.
- Brocco, Giorgio. 2015. "Labeling Albinism: Language and Discourse Surrounding People with Albinism in Tanzania." *Disability & Society* 30 (8): 1143–57. <https://doi.org/10.1080/09687599.2015.1075869>.
- . 2016. "Albinism, Stigma, Subjectivity and Global-Local Discourses in Tanzania." *Anthropology & Medicine* 23 (3): 229–43. <https://doi.org/10.1080/13648470.2016.1184009>.
- Bryceson, Deborah Fahy, Jesper Bosse Jønsson, and Richard Sherrington. 2010. "Miners' Magic: Artisanal Mining, the Albino Fetish and Murder in Tanzania*." *The Journal of Modern African Studies* 48 (3): 353–82. <https://doi.org/10.1017/S0022278X10000303>.

- Burke, J. 2013. "Media Framing of Violence against Tanzanians with Albinism in the Great Lakes Region: A Matter of Culture, Crime, Poverty and Human Rights." *The Australasian Review of African Studies*, December. <https://www.semanticscholar.org/paper/Media-framing-of-violence-against-Tanzanians-with-A-Burke/b8e426890bd785302783d845898d4552c575592f>.
- Burnett, John. 2012. "Tanzania's Albinos Face Constant Threat Of Attack." WGPU PBS & NPR for Southwest Florida. November 30, 2012. <https://news.wgcu.org/2012-11-30/tanzanias-albinos-face-constant-threat-of-attack>.
- Chaki, F. 2016. "Killings of Persons with Albinism (PWAs) in Tanzania: Deconstructing Dominant Cause Narratives (2007-2015)." In . [https://www.semanticscholar.org/paper/Killings-of-persons-with-albinism-\(PWAs\)-in-cause-Chaki/bdc3ca0f9e9a94df2bac78f48dc80da6ea09e9be](https://www.semanticscholar.org/paper/Killings-of-persons-with-albinism-(PWAs)-in-cause-Chaki/bdc3ca0f9e9a94df2bac78f48dc80da6ea09e9be).
- Chang, Juju, and Joseph Diaz. 2009. "Africans With Albinism Hunted: Limbs Sold on Tanzania's Black Market." ABC News. 2009. <https://abcnews.go.com/2020/africans-albinism-hunted-tanzania/story?id=11446434>.
- Cruz-Inigo, Andres E., Barry Ladizinski, and Aisha Sethi. 2011. "Albinism in Africa: Stigma, Slaughter and Awareness Campaigns." *Dermatologic Clinics*, Special Topics in Tropical Dermatology, 29 (1): 79–87. <https://doi.org/10.1016/j.det.2010.08.015>.
- Csordas, Thomas. 2011. "Cultural Phenomenology." In *A Companion to the Anthropology of the Body and Embodiment*, 137–56. John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781444340488.ch8>.
- Daghar, Mohamed. 2022. "Buried Alive: Tanzania's Albinos Pay the Price for Superstition." ENACT Africa. March 17, 2022. <https://enactafrica.org/enact-observer/buried-alive-tanzanias-albinos-pay-the-price-for-superstition>.
- Ero, Ikponwosa, Samer Muscati, and India Annamantadoo. n.d. "People With Albinism Worldwide," 140.
- European Parliament. 2008. "Texts Adopted - Albino Killings in Tanzania - Thursday, 4 September 2008." September 4, 2008. https://www.europarl.europa.eu/doceo/document/TA-6-2008-0413_EN.html.
- Franklin, Anita, Patricia Lund, Caroline Bradbury-Jones, and Julie Taylor. 2018. "Children with Albinism in African Regions: Their Rights to 'Being' and 'Doing.'" *BMC International Health and Human Rights* 18 (1): 2. <https://doi.org/10.1186/s12914-018-0144-8>.
- Galtung, Johan, and Dietrich Fischer. 2013. "Cultural Violence." In *Johan Galtung: Pioneer of Peace Research*, edited by Johan Galtung and Dietrich Fischer, 41–58. SpringerBriefs on Pioneers in Science and Practice. Berlin, Heidelberg: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-642-32481-9_4.
- Gilgoff, Dan. 2013. "As Tanzania's Albino Killings Continue, Unanswered Questions Raise Fears." *History*. October 11, 2013. <https://www.nationalgeographic.com/history/article/131011-albino-killings-witch-doctors-tanzania-superstition>.

- Görge, Regina. 2003. "Jugendliche Albinos Und HIV-Prävention." *Zeitschrift Behinderung Und Dritte Welt* 2, 2003.
- Hong, Esther S., Hajo Zeeb, and Michael H. Repacholi. 2006. "Albinism in Africa as a Public Health Issue." *BMC Public Health* 6 (1): 212. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-6-212>.
- Imperato, Gavin H., and Pascal James Imperato. 2006. "Beliefs and Practices Concerning Twins, Hermaphrodites, and Albinos among the Bamana and Maninka of Mali." *Journal of Community Health* 31 (3): 198–224. <https://doi.org/10.1007/s10900-005-9011-3>.
- Ines, Kajiru, and Nyimbi Isaack. 2020. "The Impact of Myths, Superstition and Harmful Cultural Beliefs against Albinism in Tanzania: A Human Rights Perspective." *Potchefstroom Electronic Law Journal* 23 (August): 1–27. <https://doi.org/10.17159/1727-3781/2020/v23i0a8793>.
- Kajiru, Ines, and John C. Mubangizi. 2019. "Human Rights Violations of Persons with Albinism in Tanzania: The Case of Children in Temporary Holding Shelters." *African Human Rights Law Journal* 19 (1): 246–66. <https://doi.org/10.17159/1996-2096/2019/v19n1a12>.
- Kaltsum, Lilik Ummi, Dasrizal, and M. Najib Tsauri. 2022. "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24 (1). <https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1281>.
- Lewis, I. M. n.d. "SOUTH OF NORTH: SHAMANISM IN AFRICA: A Neglected Theme." *Paideuma* 35: 181–88.
- LWF. 2017. "Lutheran Bishop in Tanzania Speaks up against the Persecution of People with Albinism." The Lutheran World Federation. March 24, 2017. <https://www.lutheranworld.org/news/lutheran-bishop-tanzania-speaks-against-persecution-people-albinism>.
- Makarim, Oleh Mufti. n.d. "Memaknai 'Kekerasan,'" 19.
- Makoye, Kizito. 2015a. "Tanzania Bans Witch Doctors to Deter Albino Killings." *Reuters*, January 14, 2015, sec. Health News. <https://www.reuters.com/article/us-tanzania-albinos-idUKKBN0KN16B20150114>.
- . 2015b. "Tanzania Albinos Decry Politicians as Police Halt Protest over Killings." *Reuters*, March 2, 2015, sec. everythingNews. <https://www.reuters.com/article/us-tanzania-albinos-idUSKBNOLY1T420150302>.
- . 2015c. "Tanzanian Politicians Warned off Witch Craft Ahead of Election." *Reuters*, June 1, 2015, sec. Big Story 10. <https://www.reuters.com/article/us-tanzania-albinos-idUSKBN0OH3FM20150601>.
- Malone, Andrew. 2009. "The Albino Tribe Butchered to Feed a Gruesome Trade in 'magical' Body Parts." Mail Online. September 25, 2009. <https://www.dailymail.co.uk/news/article-1215949/The-albino-tribe-butchered-feed-gruesome-trade-magical-body-parts.html>.
- Manson, Katrina. 2009. "Tanzanian Albinos Shelter in Terror from Killers." *Reuters*, December 1, 2009, sec. Top News. <https://www.reuters.com/article/ozatp-tanzania-albinos-scene-20091201-idAFJOE5B00CK20091201>.

- Masanja, Methusela M, Zebedayo S K Mvena, and Kim A Kayunze. 2014. "Albinism: Awareness, Attitudes and Level of Albinos' Predicament in Sukumaland, Tanzania." *Asian Journal of Applied Science and Engineering* 3 (9): 16.
- McNeish, Hannah. 2015. "Brutal Black Magic in Tanzania's Election." July 21, 2015. <https://www.aljazeera.com/features/2015/7/21/brutal-black-magic-in-tanzanias-election>.
- Mligo, Elia. 2014. "Religion Amidst the Killings of Albino Persons in Tanzania." *Journal of Cultural and Religious Studies* 2 (4): 226–31. <https://doi.org/10.17265/2328-2177/2014.04.004>.
- Musa, Jonathan, and G Kimani. n.d. "Woman Ditched over Albino Children." *The Citizen*. Accessed May 8, 2023. <https://www.thecitizen.co.tz/tanzania/news/national/woman-ditched-over-albino-children-2563096>.
- Ndomondo, Eunice. 2015. "Educating Children with Albinism in Tanzanian Regular Secondary Schools: Challenges and Opportunities." *International Journal of Education and Research* 3 (6).
- Ngalomba, Simon. 2016. "Taunts and Bullying Drive Children with Albinism from Tanzanian Schools." *The Conversation*. August 10, 2016. <http://theconversation.com/taunts-and-bullying-drive-children-with-albinism-from-tanzanian-schools-63559>.
- Ng'wanakilala, Fumbuka. 2011. Review of *Albinos in Tanzania Murdered or Raped as AIDS "Cure,"* by Richard Lough and Andrew Roche. *Reuters*, May 5, 2011, sec. World News. <https://www.reuters.com/article/idINIndia-56791320110505>.
- . 2015. "Tanzania President Pledges Crackdown on Albino Killings." *Reuters*, March 3, 2015, sec. Commodities News. <https://www.reuters.com/article/tanzania-albinos-idAFL5N0W50AP20150303>.
- Nicola, Bianco. 2020. "The international attention in favor of people with Albinism in Africa." *Eyes on Europe* (blog). February 28, 2020. <https://www.eyes-on-europe.eu/the-international-attention-in-favor-of-people-with-albinism-in-africa/>.
- Nkrumah, Bright. 2018. "'Hunted like Animals': The Conundrums of Countering Crimes against Albinistic Persons in the Era of the UDHR." *International Journal of Law, Crime and Justice* 55 (December): 52–59. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2018.09.002>.
- Nugrahani, Farida, and M. Hum. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif." *Solo: Cakra Books* 1 (1): 4.
- Nurfa'idah, Diah Ayu Vivit. 2017. "Kurangnya Komitmen Negara dan Organisasi Internasional Dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Terhadap Albino di Tanzania" 6 (1): 9.
- Nzwili, Fredrick. 2015. "Tanzania Bans Witch Doctors after Scores of Albino People Are Killed in Ritual Slaughter." *Washington Post*, January 15, 2015. https://www.washingtonpost.com/national/religion/tanzania-bans-witch-doctors-after-scores-of-albino-people-are-killed-in-ritual-slaughter/2015/01/15/9a93ae8e-9cd5-11e4-86a3-1b56f64925f6_story.html.

- OHCHR. n.d. "About Albinism and Human Rights." OHCHR. Accessed July 4, 2023. <https://www.ohchr.org/en/special-procedures/ie-albinism/about-albinism-and-human-rights>.
- Pratiwi, Dini Aprilia. 2020. "Upaya Under The Same Sun (UTSS) Dalam Menangani Kejahatan Kemanusiaan Terhadap Manusia Albino Di Tanzania" 8 (1). <https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=9637>, <https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=9637>.
- Rosen, Jonathan W. n.d. "Stigma and Superstition." Rotary. Accessed May 9, 2023. <https://www.rotary.org/en/rotary-helps-tanzanians-albinism>.
- Ruvaga, Lenny. 2015. "Tanzania's Coming Election Raises Threat to Albinos." VOA. October 14, 2015. <https://www.voanews.com/a/tanzanias-coming-election-raises-threat-to-albinos/3005711.html>.
- Salinas, Mary Alice. 2013. "Attacks on Albinos Surge in Tanzania." VOA. March 12, 2013. <https://www.voanews.com/a/attacks-on-albinos-surge-in-tanzania/1619907.html>.
- Schühle, Judith. 2013. "Medicine Murder of People with Albinism in Tanzania – How Casino Capitalism Creates Rumorscapes and Occult Economies." <https://doi.org/10.17169/refubium-22785>.
- Simona, Beatrice E. 2004. "Albinos in Black Africa: Problems and Solutions." *International Journal of Dermatology* 43 (8): 618–21. <https://doi.org/10.1111/j.1365-4632.2004.01719.x>.
- Smith, Alex Duval. 2008. "Albino Africans Live in Fear after Witch-Doctor Butchery." *The Observer*, November 16, 2008, sec. World news. <https://www.theguardian.com/world/2008/nov/16/tanzania-humanrights>.
- Stensson, Erica, and Lise-Lotte Hallman. n.d. "The Social Stratification of Albinos in Tanzania - a Case Study from Babati," 35.
- Tanner, Ralph. 2010. "Ideology and the Killing of Albinos in Tanzania: A Study in Cultural Relativities." *The Anthropologist* 12 (4): 229–36. <https://doi.org/10.1080/09720073.2010.11891161>.
- Tanzania National Bureau Of Statistics. n.d. "National Bureau of Statistics - Tanzania in Figures 2015." Accessed July 2, 2022. <https://www.nbs.go.tz/index.php/en/tanzania-in-figures/276-tanzania-in-figures-2015>.
- Tarrósy, István. 2023. "Watu Kama Sisi: They Are Not Ghosts, but Just like Us – Awareness Raising about Albinism in Tanzanian Villages." *Journal of Contemporary African Studies* 0 (0): 1–13. <https://doi.org/10.1080/02589001.2023.2185577>.
- The Citizen. 2021. "TAS society wants govt to up awareness campaign on albinism." The Citizen. April 16, 2021. <https://www.thecitizen.co.tz/tanzania/news/national/tas-society-wants-govt-to-up-awareness-campaign-on-albinism-2592742>.
- Tinkham, Corinne M. 2021. "Albinism in Africa: Examining Identity Formulation." University of Tennessee at Chattanooga. <https://scholar.utc.edu/honors-theses>.
- Under The Same Sun. 2012. "Children With Albinism in Africa: Murder Mutilation and Violence."
- . 2015a. "People With Albinism and the Universal Periodic Review of Tanzania."

- . 2015b. “Protecting Children with Albinism from Bullying.”
- United Nations. 2013. “Promotion and Protection of All Human Rights, Civil, Political, Economic, Social and Cultural Rights, Including the Right to Development Persons with Albinism.” Annual report of the United Nations High Commissioner for Human Rights and reports of the Office of the High Commissioner and the Secretary-General.
- . 2015. “Surge in ‘stunningly Vicious’ Attacks on Albino Children in East Africa, UN Rights Chief Warns.” OHCHR. March 10, 2015. <https://www.ohchr.org/en/stories/2015/03/surge-stunningly-vicious-attacks-albino-children-east-africa-un-rights-chief-warns>.
- . n.d. “International Albinism Awareness Day.” United Nations. United Nations. Accessed July 3, 2022. <https://www.un.org/en/observances/albinism-day>.
- Uromi, Sabbath M. 2014. “Violence against Persons with Albinism and Older Women: Tackling Witchcraft Accusations in Tanzania” 2 (6): 16.
- VOA. 2015. “Tanzania Arrests 32 Witch Doctors for Albino Murders.” VOA. March 6, 2015. <https://www.voanews.com/a/tanzania-arrests-32-witch-doctors-for-albino-murders/2670468.html>.
- Wesangula, Daniel. 2015. “Albinism in Tanzania: Slow Progress in Combatting Violence and Discrimination.” *The Guardian*, May 13, 2015, sec. Working in development. <https://www.theguardian.com/global-development-professionals-network/2015/may/13/albinism-in-tanzania-slow-progress-in-combatting-violence-and-discrimination>.